

**KHATAM AL-QUR'AN DALAM MEMPERINGATI HAUL
SYEKH MUHAMMAD BAQI DI DESA BASILAM BARU
KEC. MUARATAIS KAB. TAPANULI SELATAN
(Kajian Living Qur'an)**

Skripsi

*Diajukan kepada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu
syarat mencapai Gelar Sarjana Agama*



Oleh :

**YUNI SARTIKA HARAHAHAP
NIRM.S1.VI.19.20.640**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yuni Sartika Harahap

NIRM : S1.VI.19.20.640

TTL : Hutaraja, 19 Mei 2002

Alamat : Kelurahan Hutaraja Kecamatan. Muara Batang Toru Kabupaten.
Tapanuli Selatan

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 4 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Yuni Sartika Harahap
NIRM. S1.VI.19.20.640

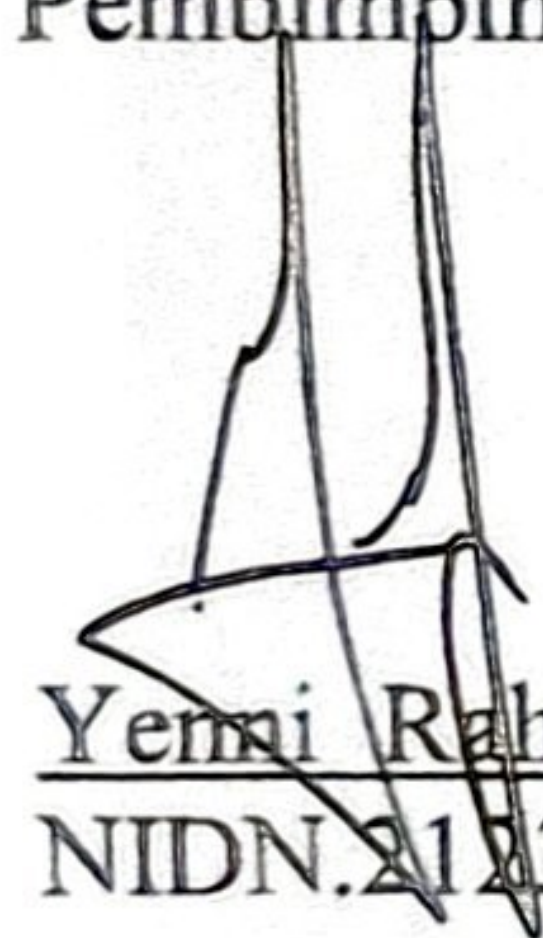
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan” yang disusun oleh saudari Yuni Sartika Harahap, NIRM S1.VI.19.20.640, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dipergunakan seperlunya.

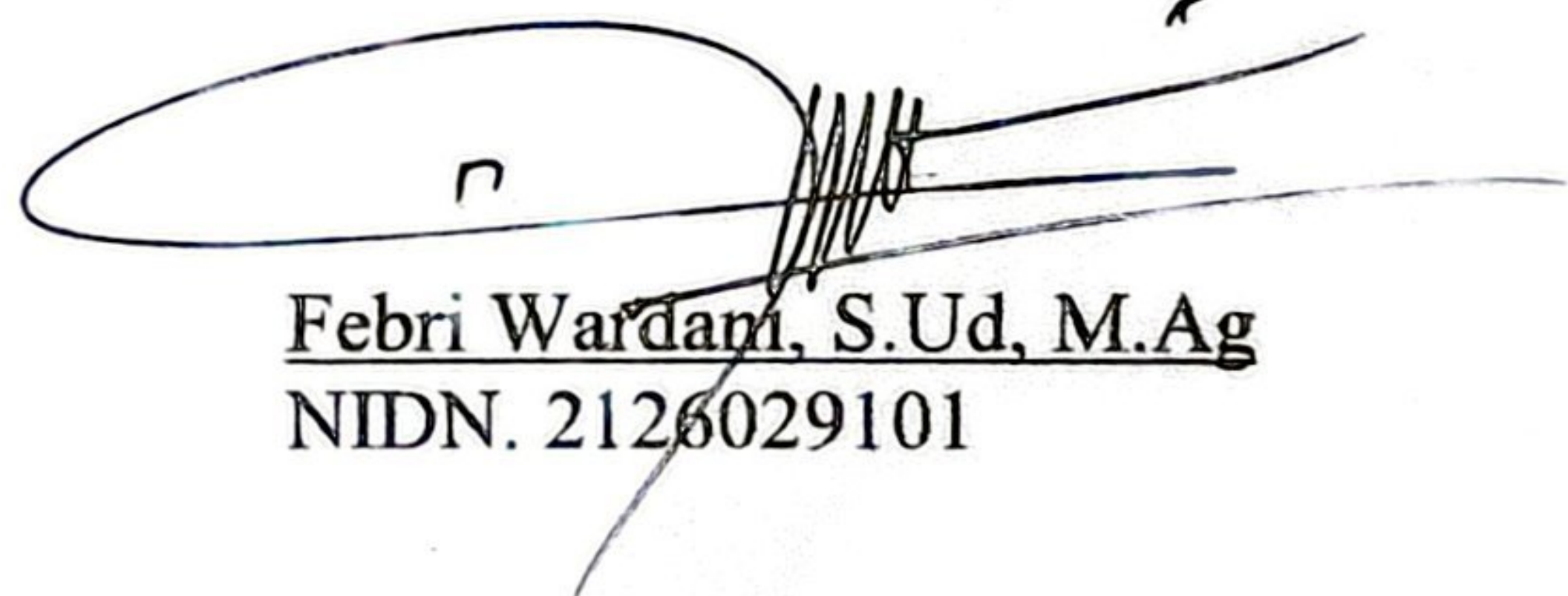
Payakumbuh, 04 Juni 2024

Pembimbing I



Yenni Rahman, S.Th.I., MA.
NIDN. 2123038702

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul “ **Khatam Al-Qur'an Dalam Memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi' Di Desa Basilam Baru Kecamatan Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan**”, Oleh Yuni Sartika Harahap, NIRM S1.VI.19.20.640 telah diujikan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh, pada hari Rabu 07 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 13 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua



Niimmasubhani, MA

Sekretaris

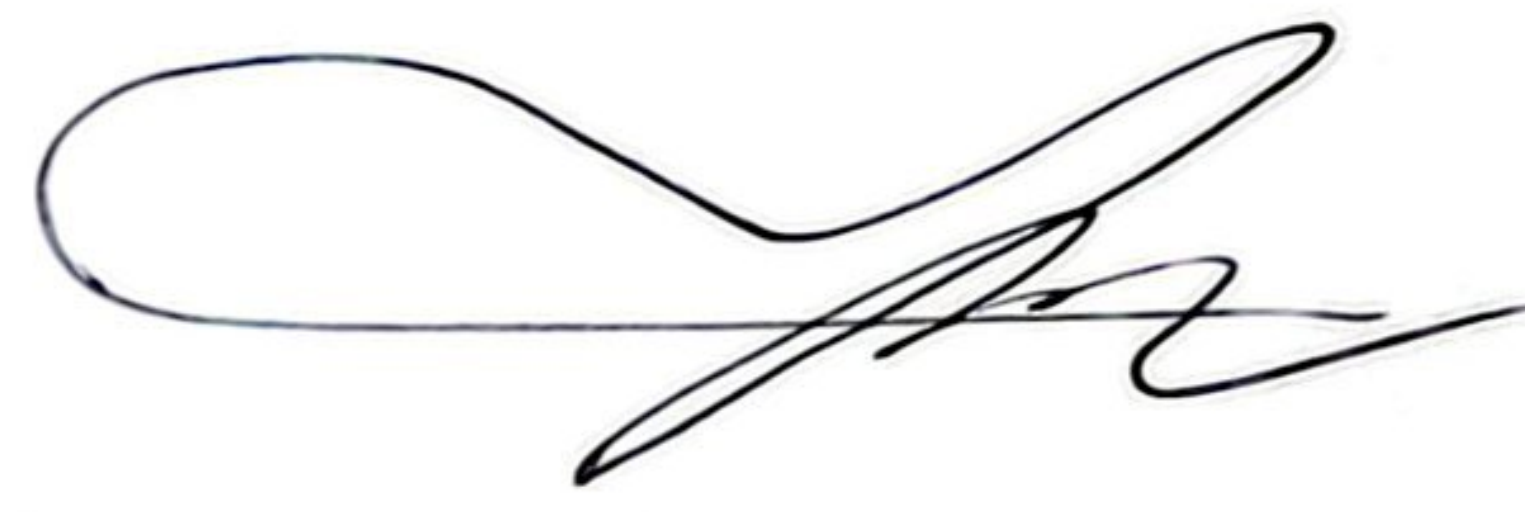


Putri Adona, M.Pd

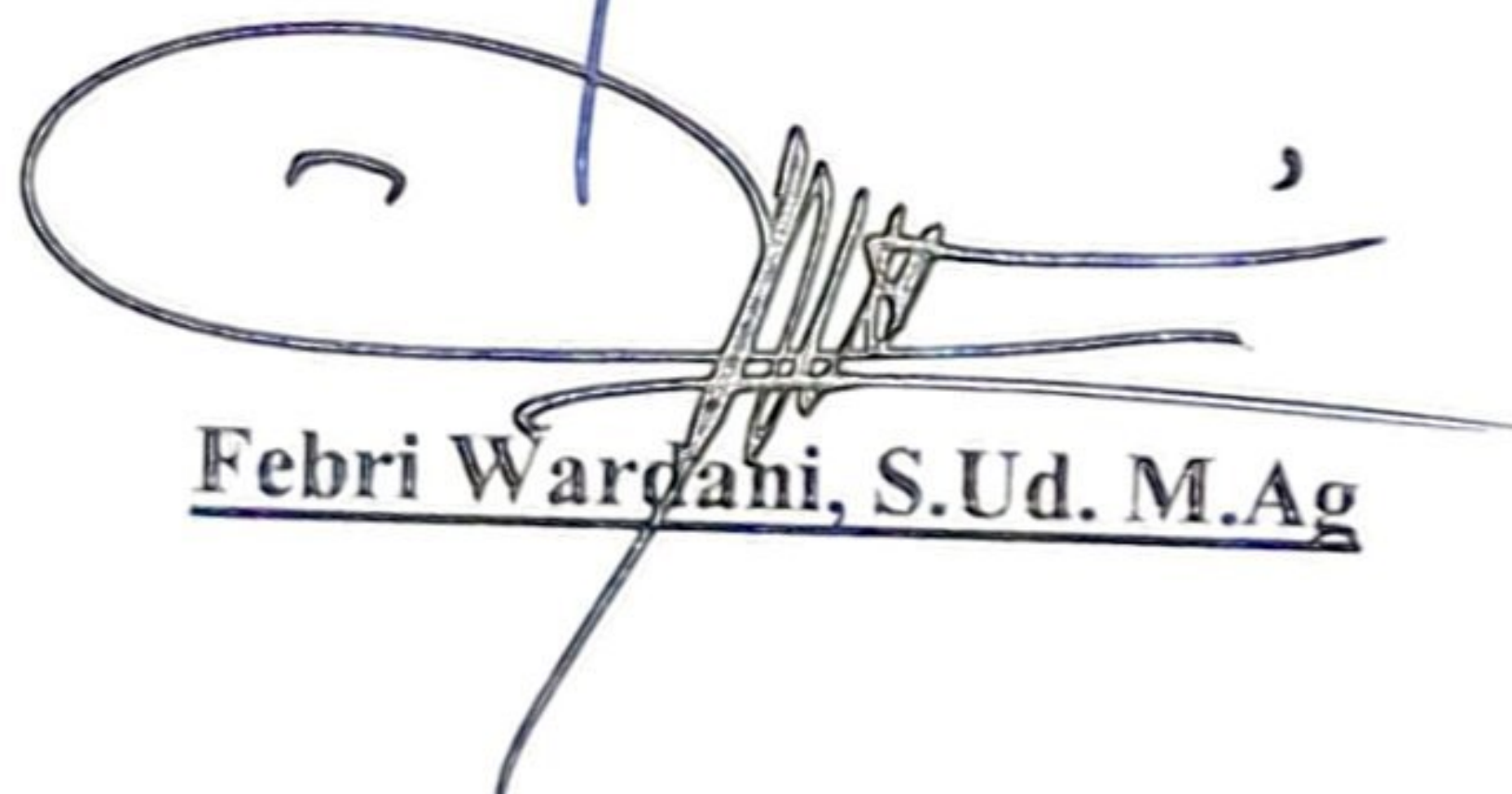
Anggota



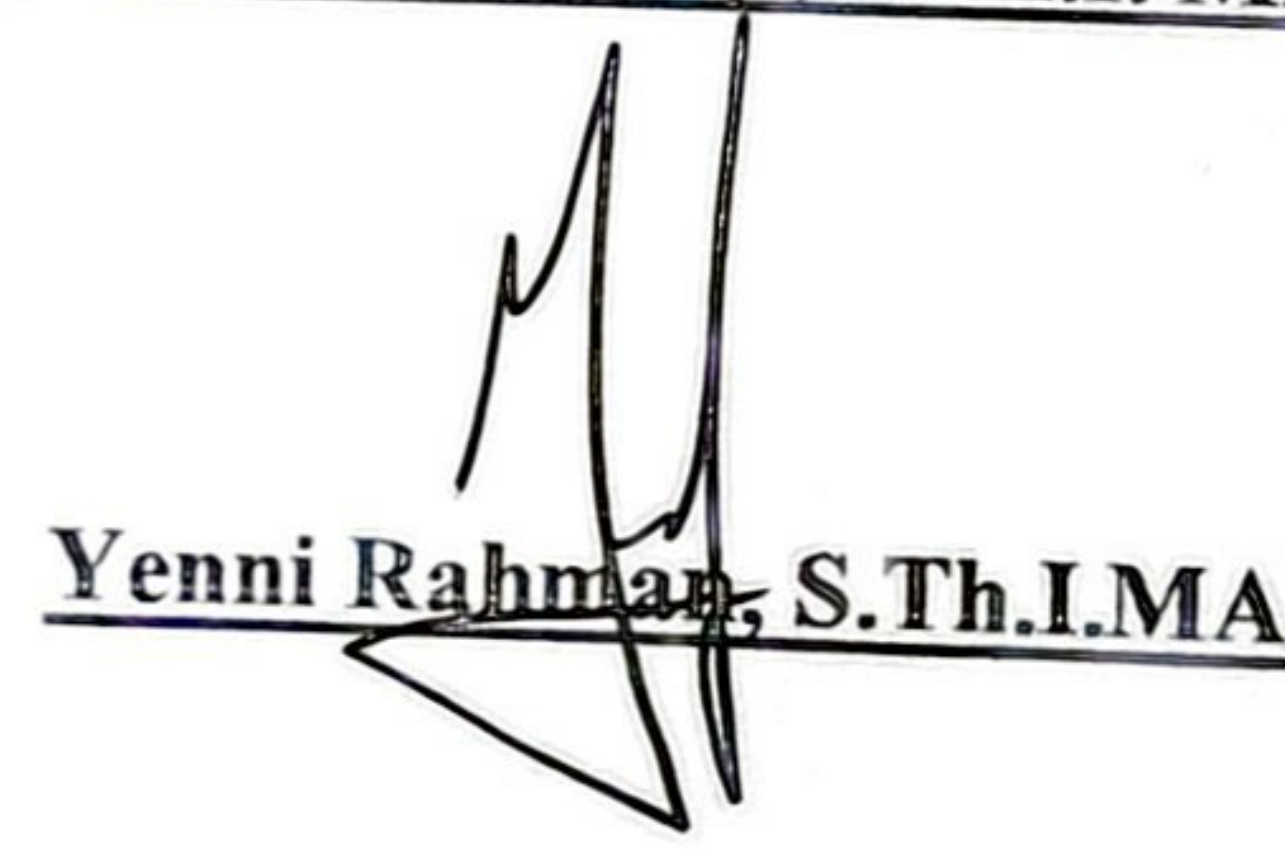
Dr. Ahmad Deski, S.Si. MA



Muhammad Rizqi, S.Th.I. MA



Febri Wardani, S.Ud. M.Ag



Yenni Rahman, S.Th.I.MA

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.Si.MA

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Khatam Al-Qur’an Dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru, Kecamatan Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan (Kajian Living Qur’an)”** yang disusun oleh **Yuni Sartika Harahap NIRM SI.VI.19.20.640**, program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini adalah dengan adanya keunikan dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru, karena dari banyaknya ulama yang ada di Tapanuli Selatan hanya Syekh Muhammad Baqi yang di lakukan Haulnya tiap tahunnya, dan biasanya Haul dilakukan di pesantren-pesantren tapi Haul Syekh Muhammad Baqi dilakukan masyarakat di Desa Basilam Baru kecamatan Muaratais kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), berupa kajian Living Qur’an dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan living Qur’an. maka sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru, Kecamatan Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam menganalisis data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah Sejarah Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ini dilakukan pada tahun 1992 M. Dimana ini dari inisiatif keluarga yang melihat dari tempat belajar Syekh Muhammad Baqi di langkat yang juga mengadakan Haul setiap tahunnya, maka dari situlah di adakannya Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi dan masih dilakukan sampai sekarang. Dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur’an ada beberapa tahapan yaitu: pertama persiapan, dalam persiapan ini terlebih dahulu yang dilakukan adalah mengumpulkan anggota Khatam Al-Qur’an sebanyak 30 orang, kalau kurang dan lebih dari 30 orang boleh saja. Kedua, Pelaksanaan Khatam Al-Qur’an Pelaksanaan Khatam Al-Qur’an pertama-tama akan membacakan *istighfar* bersama-sama sebanyak tiga kali dan lanjut membaca Tawassul dan dilanjut membaca Al-Qur’an sesuai juz yang telah dibagi, kemudian tahlil dan takhtim, Ketiga, Penutup (doa) Pembacaan doa, dalam pembacaan doa ini dipandu oleh salah satu anggota Khatam Al-Qur’an. Dasar pelaksanaan Haul yaitu Surah Al-Hasyar ayat 10, dari penjelasan kitab tafsir menghormati umat muslim yang sudah meninggal yaitu dengan cara mendoakan orang tersebut. Sedangkan menurut pemahaman ketua pelaksana Hasrul Sofyan surah Al-Hasyar ayat 10 adalah mengadakan acara Khatam Al-Qur’an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi dalam rangka menghormati dan memberikan hadiah sebagai atas jasanya dalam membuka Desa Basilam Baru, mendirikan pesantren dan guru besar tarekat Naqshabandiyah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul "**Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan**" sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan Doa yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Alm. Hasanuddin Harahap) dan Ibunda tersayang (Almh. Ros Mawar Siregar) Semoga Allah SWT menempatkan ayah dan ibu di surga fidausnya.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.

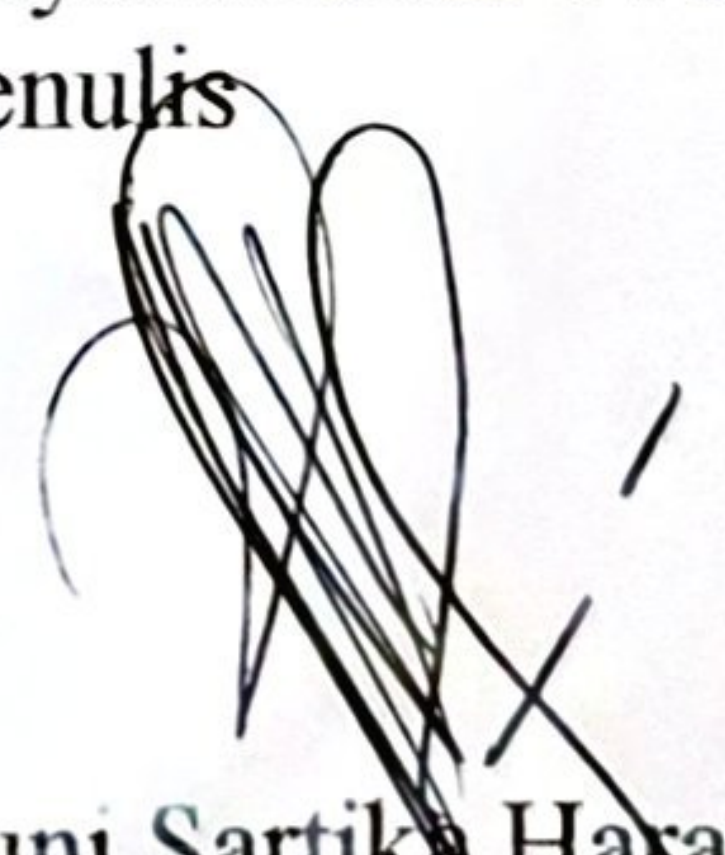
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Fur'qon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Kepada kakak Enni Yusnita Hrahap, kakak Elsa Manora Harahap, Abang Anrio Harahap, abang Nikmal Maulana Harahap dan kepada abang ipar yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini..
7. Kepada sahabat penulis Saniah Batubara yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik

seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

9. Seluruh pengurus dan para karyawan civitis ICBS
10. Kepada buya yayasan dan ummi yayasan Adawiyah Al- Baqi yang telah menghantarkan penulis sampai kejenjang ini.
11. Kepada teman seperjuangan Nirma Fadilah, Khaidar Harahap, Fitri Zakiyah, Frevy Inaqif Saputri yang telah setia menemani dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. . Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh 04 Juni 2024
Penulis



Yuni Sartika Harahap
NIRM.S1.VI.19.20.640

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—/	Kasrah	i	I
—u	Dammah	u	U

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الأطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان هلا لهو خير الرازيقن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم هلا مجرها و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و هلل على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيال - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد ال رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru **Ramadāna** al-laḏī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من هلا وفتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

هلل امر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

وهلا بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Defenisi Operasional.....	9
E. Penelitian Relevan	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16

A. Living Qur'an.....	16
1. Pengertian Living Qur'an.....	16
2. Sejarah Living Qur'an	18
3. Desain Penelitian Living Qur'an.....	31
4. Tahapan-tahapan Living Qur'an	37
B. Khatam Al-Qur'an	44
1. Pengertian Khatam Al-Qur'an.....	44
2. Pengertian Haul secara umum.....	45
C. Gambaran Umum Desa Basilam Baru Kabupaten Tapanuli Selatan.....	46
1. Sejarah Desa Basilam Baru kecamatan Muaratais	46
2. Letak Geografis Dan Luas Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	48
3. Keadaan Penduduk Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	49
BAB III: METODE PENELITIAN	51
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	51
B. Jenis dan metodologi penelitian.....	51
C. Data dan sumber data	53
D. Teknik pengumpulan data	53
E. Populasi dan sampling	53

F. Teknik analisis data	56
G. Keabsahan data	59
BAB IV: HASIL PENELITIAN	61
A. Sejarah Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi	61
B. Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi	71
C. Penafsiran Q.S Al-Hasyr ayat 10	74
BAB V: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khatam Al-Qur'an adalah santri penghafal Al-Qur'an membaca Surah Al-Fatiha sampai surah An-nas baik sendiri maupun bersama.¹ Dalam pengertian lain Khatam Al-Qur'an adalah yang dibacakan 7 santri dan 3 orang tokoh masyarakat. Yang masing-masing membaca Al-Qur'an 1 juz satu orang secara bergantian sampai juz 30.² Adapun yang dimaksud khatam Al-Qur'an di dalam penelitian ini adalah membaca Al-Qur'an dari surah Al-fatiha sampai An-nas yang mana semua peserta di bagi 1 juz perorang dan dibaca bersamaan.

Istilah haul sering dipergunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni zakat sesuatu barang yang harus dikeluarkan zakatnya apabila telah mencapai satu tahun atau haul. Sedangkan menurut pengertian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat islam di Indonesia khususnya jawa, istilah haul ini biasanya diartikan sebagai "suatu bentuk kegiatan upacara atau kegiatan yang bersifat peringatan kematian yang diselenggarakan tiap-tiap tahunnya (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali ulama, dan

¹ Luthfiyatun Nisail Ilmi " *Tradisi Khatam Al-Qur'an Rabu Pon Santri Penghafal Al-Qur'an*", IIQ Jakarta, 2022

² Haekal Fauzi Aldien " *Khataman Al-Qur'an pasca kematian di Kota Tangerang Selatan*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022

pejuang Islam serta lain-lainnya. Akan tetapi bagi orang-orang NU, gempa akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama besar atau pendiri pesantren.

Haul diartikan memperingati kematian yang dilakukan di Pondok Pesantren untuk memperingati kematian pendiri Pondok Pesantren yang dilakukan di pondok Pesantren.³ Di dalam penelitian ini Haul diartikan memperingati kematian seorang ulama naqsabandiyyah dan sekaligus pendiri pondok Pesantren yang dilakukan di Desa Basilam Baru.

Menurut Heddy Shri Ahimsa bahwa kajian living quran disini memang lebih dekat dengan kajian-kajian Ilmu sosial budaya seperti antropologi dan sosiologi, dimana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap Al-Qur'an, karena tujuan penelitian bukanlah "mengadili" atau "menilai" sebuah pemaknaan dalam kehidupan, tetapi memahaminya, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.⁴

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian: teks kepada wilayah kajian sosial budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata

³ N. Sri Utami "Tradisi Haul Mbah Chusnah di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabona Banyumas, UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri purwokerto, 2022

⁴ Heddy shri ahimsa, living al-quran: *Beberapa Perpesktif Antropology*, dalam jurnal Walisongo, volume 20, Nomor 1, mei 2012, h, 258

lain *Qur'an everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁵ Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan oleh masyarakat sebagai wirid, pengobatan, dan doa-doa.⁶

Seiring waktu kesesuaian Al-Qur'an dengan realita sosial masyarakat yang berposisi sebagai “Pembentuk Budaya” yang terjadi pada saat ini. Telah banyak fenomena tradisi masyarakat yang berkaitan erat dengan intraksi masyarakat terhadap Al-Qur'an salah satunya pengamalan khatam Al-Qur'an di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan untuk memperingati haul (memperingati hari kematian) Syekh Muhammad Baqi. Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam pada jamannya pemimpin Thariqat Naqsabandiah, ulama terkemuka di Tapanuli Selatan. Perjuangannya menyebarkan Tarekat di daerah Tapanuli Selatan akan tetap tercatat dalam lembaran sejarah.

Selama perjalanan hidupnya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan mengajarkan Tarekat. Beliau telah membuka dan membangun sebuah Desa di Sumatera Utara kab. Tapanuli Selatan dan mendirikan parsulukan dan pesantren.

⁵ Ahmad 'ubaydi hasbillah, *ilmu living Qur'an –Hadis* (ciputat. Yayasan waqaf darus Sunnah, 2019) h. 128

⁶ Ahmad zainuddin dan faiqatul Hikmah, “ *Tradisi pembacaan surah Al-baqarah dan Al-fatihah*(kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aissyiyah Ponorogo) “STAIN Ponorogo h. 27

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan memiliki nama lengkap Ahmad Duroni Hasibuan lahir di Paranbatu Sibuhuan pada Tahun 1918 tepatnya tanggal 5 Agustus, beliau lahir dari orangtua yang taat beribadah, ayahnya bernama Jasuman dan ibunya bernama Nandingin. Dan beliau wafat Pada tahun 1991 tepatnya ditanggal tujuh belas juni bertepatan 3 Dzul Hijjah, beliau menghembuskan nafas yang terakhir, beliau meninggalkan enam orang anak.

Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ini berawal dari keluarga, yang mana keluarga melihat dari tempat belajar beliau di langkat yang juga mengadakan Haul maka dari situ keluarga beliau mengadakan Haul untuk memperingati kematian Syekh Muhammad Baqi dengan mengadakan Khatam Al-Qur'an yang dilakukan malam hari sebelum acara yaitu Santri putra dan santri putri berjumlah 230 santri, yang mana seluruh santri putra maupun putri diikuti sertakan kecuali santri putri yang berhalangan dan pada hari acara khatam Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat umum yang berjumlah 28 orang yang mana yang mengikuti khatam Al-Qur'an tidak ditentukan kriteriannya. Dalam pembagian juz Al-Qur'an yang akan dibaca yaitu untuk santri membaca Al-Qur'an satu juz per orang yang mana terlaksanalah 5 kali khatam. Dan untuk Khatam Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat dan tamu undangan dibagi sesuai kemampuan anggota dalam membaca Al-Qur'an ada yang mampu cuma membaca setengah juz Al-Qur'an dan ada yang mampu membaca dari satu juz Al-Qur'an sampai

pembagiannya sejumlah tiga puluh juz. Jadi yang mengikuti Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi berjumlah 258 orang.

Living Qur'an merupakan respon sosial suatu masyarakat tertentu dalam memahami kehadiran Al-Qur'an seperti yang terjadi di Desa Basilam Baru. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan pelaksanaan Mengkhatamkan Al-Qur'an untuk memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru ini menjadi objek kajian sebagai berikut: *pertama*, dari banyaknya ulama yang ada di Tapanuli Selatan hanya di Desa Basilam baru yang mengadakan Mengkhatamkan Al-Qur'an memperingati Haul (Kematian) Syekh Muhammmad Baqi yang dilakukan sejak tahun 1992 M. Kegiatan tersebut masih dilakukan sampai sekarang.⁷

Kedua,, Peneliti melihat tradisi haul merupakan tradisi yang mampu menyedot orang terutama masyarakat desa Basilam Baru dan sekitarnya. Ketika tradisi haul ini digelar banyak fenomena yang menarik seperti halnya masyarakat saling bahu membahu mensukseskan tradisi Haul Syekh Muhammad Baqi.

⁷ Buya khalid, cucu almarhum, wawancara, tanggal 10 oktober 2023

Ketiga, Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Peringatan haul (kematian) dalam masyarakat Desa Basilam baru merupakan upaya penghormatan terhadap Syekh Muhammad Baqi.⁸

Keempat, Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam memperingati haul jarang di temukan di tengah masyarakat umum, biasanya di pondok pesantren.

Dalam sebuah riwayat Syekh Nawawi Al-Bantani dikatakan bahwa orang telah meninggal dunia meminta pertolongan doa kepada anaknya, saudara ataupun temannya seperti orang yang tenggelam untuk menantikan datangnya doa dari mereka. Karena mereka lebih menyukai hal itu, ketimbang dunia dan seisinya.⁹

Oleh sebab itu, dari sini dapat dipahami sebagaimana ulama Muhyidin syarf An-Nawawi menyatakan bahwa orang telah meninggal dunia sesungguhnya sangat mengharapkan hadiah atau kiriman doa dari orang yang masih hidup. Karena hal itu sangat berharga baginya, bahkan pahalanya pun akan sampai kepadanya. Salah satu dalil yang digunakan untuk mendukung pendapat ini yaitu firman Allah Swt dibawah ini:

الَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya “orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar) mereka berdoa, Ya rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-

⁸ Buya khalid, cucu almarhum, wawancara, tanggal 10 oktober 2023

⁹ Mahbub Maafi Ramdan, “*hadiah orang Hidup kepada orang mati*, 2016” Diakses 31 juli 2022.

saudara kami yang telah beriman terlebih dahulu dari daripada kami dan janganlah Engkau jadikan hati kami kedengkian terhadap orang-orang beriman. Ya tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (Qs. Al-Hasyr/59:10)

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kegiatan bagaimana pelaksanaan Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam memperingati Haul syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru, kecamatan Angkola Muaratais, kabupaten Tapanuli Selatan (kajian *living Qur'an.*)

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana sejarah pelaksanaan dan penafsiran landasan khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru.

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Mengungkap Sejarah Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi
- b. Menjelaskan pelaksanaan khatam Al-Qur'an memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru

- c. Penafsiran Q.s Al-Hasyr ayat 10 sebagai dasar dilaksanakannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengungkap Sejarah Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi
- b. Untuk menjelaskan pelaksanaan khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa basilam Baru.
- c. Untuk mengungkap penafsiran surah Q.S Al-Hasyr ayat 10 sebagai dasar dilaksanakannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) jurusan Ilmu Tafsir Al-Qur'an (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini di teliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di masyarakat Desa Basilam Baru, Kec. Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan, khususnya terkait mengkhataman Al-Qur'an.

- c. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode *Living Qu'ran*.

D. Defenisi Operasional

Sebagai upaya menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan defenisi operasional atau penjelasan dan Bahasa penelitian sebagai berikut:

1. Khataman Al-Qur'an

Khataman menurut KBBI adalah tamat, selesai, habis artinya membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir sudah dibaca selesai. Sedangkan khataman adalah upacara setelah selesai menamatkan Al-Qur'an.¹⁰

Kemudian khataman menurut masyarakat Desa Basilam Baru adalah Tuntas, menyelesaikan dengan tuntas. Mengkhatamkan Al-Qur'an berarti menyelesaikan bacaan Al-Qur'an tanpa terkecuali. Jadi yang dimaksud disini adalah membaca seluruh Al-Qur'an oleh masyarakat yang menghadiri haul Syekh Muhammad baqi di Desa Basilam Baru.

2. Memperingati Haul

Memperingati menurut KBBI mengadakan kegiatan seperti perayaan, selamat untuk mengenangkan atau memuliakan suatu peristiwa. Haul adalah jangka waktu satu tahun yang

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988

menjadi batas kewajiban membayar zakat bagi pemilikan harta kekayaan, seperti perniagaan, emas, ternak.¹¹Haul menurut KBBI peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai selamatan arwah).¹²

Kemudian Haul menurut masyarakat Desa Basilam Baru adalah memperingati kematian seorang ulama naqsabandiyyah dan sekaligus pendiri pondok Pesantren Syekh Muhammad yang dilakukan di Desa Basilam Baru.

Kemudian Haul menurut peneliti adalah memperingati kematian seseorang yang dilakukan satu tahun sekali.

3. Syekh Muhammad Baqi.

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam pada jamannya pemimpin Thariqat Naqsabandiah, ulama terkemuka di Tapanuli Selatan.

Jadi, maksud judul dalam skripsi ini adalah penelitian terkait tentang *Living Qur'an* terhadap kegiatan Khatam Al-Quran dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi yaitu membaca Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal sampai akhir tanpa terkecuali, dimulai dari membaca *istighfar* 3 kali, membaca tawassul dan di lanjut membaca Al-Qur'an sesuai juz yang telah dibagi. Setelah semua membaca Al-Qur'an

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

maka dilanjut dengan membaca tahlil dan takhtim, kemudian ditutup dengan doa yang dipandu salah satu anggota khatam Al-Qur'an.

E. Penelitian Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa yang dilakukan sebelumnya, meneliti dengan penelitian metode living Qur'an ini karena sesuai dengan prodi yang diambil yaitu Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Hal ini dimaksud agar peneliti mendapat gambaran terhadap penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti yang terdahulu. Pada bagian ini berisikan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian terdahulu terkait persoalan yang dikaji.

Berdasarkan tinjauan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis Ghundur Muhammad Al-Hasan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Tradisi Haul Terbentuknya Solidaritas sosial (study kasus) peringatan Haul Kh. Abdul Fattah pada masyarakat Desa Siman Kab. Lamongan" tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Siman mempersepsikan tradisi haul KH. Abdul Fattah tersebut serta untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial masyarakat di Desa Siman itu terbentuk melalui Tradisi Haul KH. Abdul Fattah dan untuk

mengetahui apa saja bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Siman dalam merayakan Haul.¹³

Sementara yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini adalah Untuk mengetahui Biografi Syekh Muhammad Baqi Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan khataman memperingatai Haul syekh Muhammad baqi di Desa Basilam Baru.

2. Skripsi yang di tulis N. Sri Utami UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokurto “Tradisi Mbah Chusnah di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabona Partkraja Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnah di Pondok Pesantren Sirojuddin dan untuk mengetahui pengaruh pengaruh tradisi Mbah Chusnah terhadap keberagaman masyarakat Sidabona.¹⁴

Sementara yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini adalah Untuk mengetahui Biografi Syekh Muhammad Baqi Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan khataman memperingatai Haul syekh Muhammad baqi di Desa Basilam Baru.

3. Skripsi Nurus Sholihah Univrsitas Sebelas Maret Surakarta. “Tradisi Haul Habib Ali Al-Hasbyi di Pasar Kliwon Surakarta tahun 1980-2006. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang tradisi Haul Ali Al-Hasbyi di Pasar Kliwon serta untuk

¹³ Ghundur Muhammad Al-Hasan “*Terbentuknya Solidaritas Sosial Peringatan Haul KH. Abdul Fattah di Desa Siman Kab. Lamongan*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013

¹⁴ N. Sri Utami “*Tradisi Haul Mbah Chusnah di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabona Banyumas*, UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri purwokurto, 2022

mengetahui dampak pelaksanaan Haul Habib Ali AL-Hasbyi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pasar Kliwon 1980-2006 dan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan Haul Ali Al-Hasbyi di Pasar Kliwon pada tahun 1980-2006.¹⁵

Sementara yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini adalah Untuk mengetahui Biografi Syekh Muhammad Baqi Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan khataman memperingatai Haul syekh Muhammad baqi di Desa Basilam Baru.

4. Skripsi Aspuri IAIN Walisongo “Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman terhadap keberagaman masyarakat Mranggen Demak. Tujuan penelitian untuk mengetahui latar belakang dan proses pelaksanaan Tradisi Haul serta untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen.¹⁶

Sementara yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini adalah Untuk mengetahui Biografi Syekh Muhammad Baqi Dan untuk mengetahui cara pelaksanaan khataman memperingatai Haul syekh Muhammad baqi di Desa Basilam Baru.

5. Di penelitian sebelumnya di dalam skripsi Erliani Siagian UMSU Medan dengan judul “Evaluasi Program pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi” namun di

¹⁵ Nurus Sholihan “*Tradisi Haul Habib Ali Al-Hasbyi di Pasar Kliwon Surakarta tahun 1980-2006*”, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009

¹⁶ Aspuri Walisongo “*Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman*”, IAIN Walisongo, 2009

dalam skripsinya tidak ada membahas Biografi Syekh Muammad Baqi.¹⁷

6. Di dalam tesis Gembira Siregar UIN Padangsidimpuan dengan judul “ Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan” namun di dalam skripsinya tidak ada membahas Biografi Syekh Muammad Baqi.¹⁸
7. Di dalam skripsi Kholimatunnisa Hasibuan UIN Padangsidimpuan dengan judul “ Penerapan manajemen dalam kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baru Muaratais Kab. Tapanuli Selatan” namun di dalam skripsinya tidak ada membahas Biografi Syekh Muhammad Baqi.¹⁹.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, yaitu pendahuluan, landasan, teori, metode penelitian, isi dan penutup. Peneliti menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi

¹⁷ Erliani Siagian “*Evaluasi Program pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi*”, UMSU Medan, 2022.

¹⁸ Gembira Siregar “*Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan*”, UIN Padangsidimpuan, 2021.

¹⁹ Kholimatunnisa Hasibuan “*Penerapan manajemen dalam kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baru Muaratais Kab. Tapanuli Selatan*”, UIN Padangsidimpuan, 2023

operasional, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi empat sub bab. *Pertama*, tinjauan umum *living quran* meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, dan konteks *Living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, khatam Al-Quran meliputi pengertian khatam Al-Qur'an, dan pengertian Haul. *Ketiga*, gambaran umum desa Basilam baru meliputi sejarah singkat, kondisi geografis, ekonomi, keagamaan dan pendidikan.

Bab ketiga, metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

Bab keempat, pembahasan, yaitu sejarah Haul Syekh Muhammad Baqi, pelaksanaan khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad baqi, penafsiran Q.s Al-Hasyr ayat 10 landasan pelaksanaan khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad baqi.

Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan peneliti, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

BAB II

LIVING QUR'AN

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia sering kali diartikan dengan kata “Al-Qur'an yang hidup”. Kata *living* sendiri di ambil dari Bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti yang kedua adalah “yang menghidupkan”, atau yang dalam Bahasa Arab biasanya yang disebut dengan istilah *al-hayya* dan *ihya'*. Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an *al-hayy* dan dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya al- Qur'an*.¹

Secara etimologis, kata *living Qur'an* jika difungsikan sebagai ijektif dalam bentuk *present participle* maka akan bermakna “Al-Qur'an yang hidup”. Namun jika difungsikan sebagai gerund, maka diartikan dengan “menghidupkan Al-Qur'an”.²

Secara terminologis, *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah Ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an.

¹ Ahmad 'ubaidillah “*living Qur'an dan Hadist*” (Tangerang : Yayasan Wakaf Darus Sunnah 2019). Cet ke 2, h. 20

² *Ibid.*, h. 22

Fenomena *living Qur'an* dapat juga dikatakan sebagai “Quranisasi” kehidupan., yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan manusia sebagai arena untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi.³ Objek yang dikaji dengan demikian adalah gejala-gejala Al-Qur'an, bukan teks-teks Al-Qur'an. Ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinfrasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.

Secara sederhana, Ilmu ini juga dapat di defenisikan sebagai Ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia. Mengenai hal ini, syair yang digubah oleh Ibnu Ruslan pad abad ke 8 H, dari hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk dijadikan sebagai pijakan menjawab pertanyaan tersebut.

Siapapun yang beramal tanpa ilmu, maka amal-amalannya tertolak, tak diterima.⁴

³ Muhammad Yusuf “pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur'an dan hadis” syahirun syasuddin (Yogyakarta: THPress, 2007).

⁴ Ahmad bin Ruslan, *matn al-zubad fi al-fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.), h.4

Dari situ, jelas bahwa fenomena-fenomena tersebut akan ditolak eksistensinya jika tidak didasari oleh Ilmu. Atau, bisa juga ia tidak akan diterima esensinya jika tidak diilmiahkan. Sementara untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal dengan istilah living Qur'an.

2. Sejarah Living Qur'an

a. *Al-sunnah al-Hayyah* pada masa Nabi

Pada masa Nabi segala yang terjadi kepada diri Nabi, hal yang terjadi atas persetujuan atau intruksi Nabi maupun yang praktik yang terjadi disekitar Nabi dapat disebut sebagai Sunnah. Tak jarang pada masa setelah Nabi, para sahabat menyebutkan bahwa suatu perbuatan atau tradisi pernah terjadi pada masa Nabi (*kana fi'ahd al-nabi*).⁵

Pernyataan semacam ini memiliki makna filosofis, historis dan yuridis sekaligus. Secara yuridis, hal itu terjadi pada masa Nabi dan tidak ada respon negative darinya, sehingga dapat disimpulkan sebagai persetujuan (*rukshah, taqrir*) darinya. Secara historis, pernyataan itu menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukanlah hal yang baru (*muhdats*). Dengan demikian, suatu perbuatan dapat disebut sebagai Sunnah jika mengandung ketika unsur tersebut.

⁵ Ahmad 'ubaidillah hasbillah *Op.cip.,h. 66*

Istilah yang tepat menyebut tradisi atau budaya pelaksanaan Sunnah Nabi adalah *al-sunnah al-hayyan*, bukan *inya' al-sunnah*. Semua Sunnah telah hidup pada masa Nabi. Nabi sendiri yang menghidupkannya. Sehingga, semua yang terjadi pada masa Nabi dapat dengan segera ditiru dan dihidupkan oleh sahabat-sahabatnya. Sedangkan upaya dan proses pelaksanaannya dapat disebut *ihya' al-sunnah*.

Kehidupan Sunnah Nabi di Madinah berlangsung di hadapan Nabi, di bawah bimbingan Nabi sendiri secara langsung. Sehingga nyaris tidak ada perbedaan. Jika muncul perbedaan hal baru, seringkali Nabi menolernya dan mengiyakan meski tanpa intruksi sebelumnya.⁶

Dalam sebuah cerita, seorang sahabat dikritik oleh sahabat lainnya karena setiap kali shalat selalu membaca surah al-kafirun dan al-ikhlas. Kritikan itupun terdengar oleh Nabi. Tidak ada laporan Nabi mengajarkan agar selalu membaca surah tersebut dalam setiap shalat. Namun, Nabi mengapresiasi positif sahabat yang berinisiatif untuk memilih bacaan tersebut dalam setiap sholatnya. Setelah ditanya oleh Nabi, kenapa engkau melakukan hal itu, sahabat tersebut menjawab “aku sangat menyukai surah tersebut”

⁶ *Ibid.*, h. 68

mendengar jawaban itu, Nabi justru menimpalinnya dan mengapresiasinya.

Dengan demikian, Sunnah-sunnah yang hidup pada masa Nabi sebenarnya telah mengalami keragaman yang luar biasa besar. Tidak semua Sunnah adalah murni inisiatif Nabi sendiri. Bahkan banyak sekali Sunnah yang awalnya adalah tradisi sahabat, namun demikian dibiarkan oleh Nabi. Itulah Sunnah *taqririyyah*.

Sunnah-sunnah yang sumber awalnya tidak murni dari Allah dan rasulnya. Sunnah yang sumber aslinya bukan wahyu, yang hidup dengan sangat beragam itu tidak sampai menjadi konflik. Ini karena meskipun itu berpotensi besar menjadi konflik, namun tidak sampai terjadi karena akhirnya mendapat persetujuan dari Nabi.⁷

b. *Ihya' al-Sunnah* pada masa Sahabat

Sepeninggalan Nabi, para sahabat yang telah berhasil menghidupkan Sunnah Nabi pada masa Nabi, mereka tidak tinggal diam saja di Madinah untuk melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus. Mereka justru keluar dari Madinah untuk lebih menghidupkan lagi Sunnah Nabi.⁸

Puritanisme sahabat pada masa Nabi dibuktikan dengan kisah-kisah yang berpotensi konflik yang kemudian di bawa ke hadapan

⁷ Ahmad ubaidillah hasbillah *Op.cip.,h.* 74

⁸ *Ibid.,h.* 75

Nabi. Sementara sepeninggalan Nabi, “Peritanisme tertutup”. Untuk membuka ketertutupan puritanisme tersebut, para sahabat sering melakukan diskusi, sharing, mudzakah hadist Nabi.

Mereka saling bertukar pengalaman bersama Nabi dan kemudian beradu argumentasi. Jadilah puritanisme yang terbuka. Tetapi, puritanisme ini tertutup dalam hal ketauhidan dan nilai-nilai kenabian, namun terbuka terhadap materi-materi baru.

Kurang lebih dua puluh tiga tahun bersama Nabi, adalah waktu yang sangat efektif bagi para sahabat untuk belajar merumuskan kaidah-kaidah beragama Islam dari Nabi. Filosofi kenabian telah dapat mereka tangkap, meskipun tidak disabdakan atau diajarkan oleh Nabi.

Pada masa Nabi, umar cenderung pada puritanisme tertutup. Masalah cara baca ayat saja ia langsung marah besar kepada sahabat lain yang ternyata belajar banyak dari Nabi. Namun pada masa Abu Bakar, justru Umar sendiri menjadi puritan yang terbuka terhadap hal-hal baru, yaitu pengumpulan Al-Qur’an.

Masa Abu Bakar, *ihya’ al-sunnah* adalah untuk puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran yang telah berlangsung pada masa Nabi. Ada beberapa kebijakan Abu Bakar yang menarik untuk dikaji sebagai sejarah dan pola living Qur’an pada masa sepeninggalan Nabi. Diantaranya adalah kebijakan berperang melawan orang-

orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta kebijakan pengumpulan Al-Qur'an.⁹

Kebijakan puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran Nabi adalah misi utama dalam fenomena *ihya' al-sunnah* pada masa untuk melakukan sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Nabi. Bedanya, pada masa Nabi tidak ada protes atau gerakan penolakan terhadap kewajiban zakat saat pertama kali ditetapkan oleh Nabi, sedangkan pada masa Abu Bakar, gelombang penolakan begitu jelas, sehingga mengharuskan untuk menetapkan status darurat zakat dan pentingnya memerangi para penolak zakat.¹⁰

Kebijakan lain yang menjadi ikon *living Qur'an (living the Sunnah)* pada masa Nabi adalah pengumpulan Al-Qur'an (*jam' al-Qur'an*). Ia merupakan fenomena *ihya' al-sunnah* yang layak untuk dikaji sebagai bagian dari living Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an adalah wujud dari menghidupkan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf.

Jika Sunnah yang hidup pada masa Nabi tentang hal ini adalah dilakukan secara lisan, maka *al-sunnah al-hayyah* pada masa Abu Bakar tentang urutan ayat dan surah tersebut terwujud dalam bentuk kumpulan tulisan (*mushaf*).

⁹ *Ibid.*, h. 76

¹⁰ *Ibid.*, h. 78

Secara kemasyarakatan, Umar juga melakukan *living* sunnah yang diamini oleh seluruh sahabat yang masih hidup saat itu. Umar menghidupkan sunnah *qiyam* Ramadhan yang kemudian dikenal dengan nama shalat tarawih Sebelumnya, tidak ada keterangan bahwa *qiyam* ramadhan dilakukan secara berjamaah. Hadis yang ada adalah nabi salat untuk menghidupkan malam ramadhan, lalu sahabat meniru, mengikutinya dibelakang. Nabi baru mengetahui ada banyak sahabat yang mengikutinya setiap malam. Ini menunjukkan bahwa Nabi tidak melakukannya berjamaah.¹¹

Sepeninggalan Nabi, Umar lah orang yang pertama membuat gerakan salat tarawih berjamaah, la membuat gerakan menghidupkan malam ramadhan berjamaah dengan dipimpin oleh seorang imam. la merasa tidak nyaman dan tampak tidak elok ketika melihat mereka salat sendiri-sendiri, kemudian membaca Al- Qur'an sendiri-sendiri, saling bersautan satu sama lain.

Sementara pada masa Usman, *living* sunnah digunakan untuk misi purifikasi dan pengembangan masyarakat Islam. Contohnya, azan Jumat ditambah menjadi tiga kali. Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan dengan jelas bahwa Usman menambah azan Jumat hingga tiga kali (dua azan dan satu iqamah) adalah karena populasi

¹¹ *Ibid.*, h. 87

masyarakat muslim yang semakin besar. Ia melihat tidak cukup dengan menghidupkan satu kali azan sebagaimana pada masa Nabi. Oleh karena itu, ia menetapkan bahwa untuk menghidupkan sunnah tentang jumat, maka perlu dilakukan azan tiga kali.¹²

Demikianlah *ihya' al-sunnah* yang dikomandani oleh para sahabat. Di samping itu, para sahabat lain yang tidak terlihat langsung dalam kekhalifahan rasyidah juga turut berpartisipasi aktif dalam melakukan *ihya' al-sunnah*. Mayoritas sahabat Nabi tidak tinggal diam di Madinah sepeninggalan Nabi setelah Fathu Makkah, tempat tinggal sahabat Nabi tidak lagi Madinah-oriented. Melainkan, mereka menyebar ke berbagai penjuru luar Jazirah Arab. Sebahagian mereka ke Yaman, Syam, Taif, hingga ke Irak, Iran, dan Mesir.¹³

c. *Ihya' al-Sunnah* pada masa Tabi'in

Istilah *tabi'in* bukanlah sekedar istilah sejarah, ia tidak sekedar mengandung makna historis, generasi setelah sahabat atau generasi yang hidup pada masa kisaran pertengahan abad pertama hingga akhir abad kedua hijriah. Istilah *tabi'in*, sebagaimana istilah sahabat,

¹² *Ibid.*, h. 88

¹³ *Ibid.*, h. 89

memiliki makna yang spesifik lagi dalam menunjukkan makna historis.¹⁴

Semua tabi'in pasti belajar dari sahabat Nabi. Seseorang disebut tabi'in karena ia belajar dari sahabat Nabi. Jika ia intens belajar dari sahabat senior, maka menjadi tabi'in senior (kibar al- (abi in). Begitupula jika intensitasnya rendah atau belajar dari sahabat junior, maka ia termasuk kategori tabi'in junior.¹⁵

Pada masa kekhalifaan Umayyah, *ihya al-sunnah* lebih rumit lagi, baik motif maupun bentuknya. Ada motif politik, dan ada motif budaya serta motif-motif lainnya. *Ihya' al-sunnah* juga lebih terorganisir dan terlembagakan dari pada sebelumnya. Termasuk juga *ihya al-sunnah* berupa periwayatan hadis secara formal dengan sanad lengkap yang sistematis dan terbukukan yang dikepalai oleh Ibn Syihab al-Zuhri (w 124 H.), seorang tabi'in junior, atas mandat Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (w. 101 H.).

Ihya' al-sunnah secara tulisan yang menghasilkan produk berupa kitab-kitab hadis ensiklopedik itu memiliki dampak sosiologis yang besar dalam keberagaman umat Islam. Saat itu pulalah mulai muncul formulasi sunnah yang lebih baku. Praktis. kegiatan *ihya al-sunnah* pun tidak melulu didasarkan kepada

¹⁴ *Ibid.*, h. 90

¹⁵ *Ibid.*, h. 91

sumber lisan dan praktek, melainkan juga kepada sumber tulisan. Disinilah, awal mula tekstualisme berkembang dari yang semula berbasis ujaran, kini berbasis tulisan Bahkan, ia juga menjadi awal mula pendokumentasian sunnah sahabat dan tabi'in.

Al-Zuhri adalah peneliti hadis dalam bidang *living* Sunnah pada masanya. Padahal, pada saat itu temannya yang sebaya belum mengenal konsep tersebut, sehingga hanya menganggap bahwa yang dinamakan Sunnah adalah yang berasal dari Nabi saja. Sedangkan praktek yang dilakukan oleh sahabat tidak ia sebut sebagai Sunnah (*laysa bi Sunnah*).¹⁶

Dengan demikian, menurut shalih bin kaisan saat itu, tradisi yang dilakukan oleh sahabat tidak bias disebut sebagai living Sunnah. Sedangkan menurut al-Zuhri, tradisi sahabat adalah living Sunnah, bahkan Sunnah itu sendiri. Setelah lulus, barulah shalih menyadari bahwa perbuatan sahabat Nabi adalah bagian dari *ihya' al-sunnah* juga.

Tulisan-tulisan atau catatan tentang Sunnah Nabi dan Sunnah sahabat yang dihasilkan oleh para tabi'in itu kemudian menjadi pedoman utama kegiatan *ihya' al-sunnah* pada priode-priode selanjutnya. Sehingga, keinginan untuk menghidupkan ajaran Islam

¹⁶ *Ibid.*, h. 92

harus dirujuk kepada catatan-catatan dekumentar tersebut. Diantara catatan itu, misalnya ada yang berupa *muwattha'*, *mushsannaf*, dan *Sunnah*. Semuanya memiliki kehujahan yang cukup kuat, meskipun tidak mutlak.

Fenomena *ihya' al-sunnah* secara lisan ini pada umumnya dilaksanakan dan dibina langsung oleh para ulama, tanpa melalui intruksi dari pemerintah. Pola *ihya' al-sunnah* lisan ini juga telah menjadi *al-sunnah al-hayya* dikalangan para *tabi'in*. bentuknya biasanya berupa hafalan hadist dan pembacaan kitab-kitab hadist. Disamping itu, bacaan-bacaan keseharian juga tetap digalakkan di masyarakat oleh para ulama, tanpa intruksi dan pengawasan dari pemerintah.

d. *Ihya' al-sunnah* pada masa *Tabi'in* al-*Tabi'in*

Generasi *tabi'in* al-*tabi'in* adalah generasi ketiga yang disebutkan dalam hadist Nabi sebagai generasi terbaik (*khoir al-qurun*). *Tabi' al-tabi'in* merupakan generasi muslim yang hidup pada abad ke-3 dan 4 hijriah. Mereka disebut *tabi' al-tabi'in* karena mereka mengikuti kata dan praktek sahabat Nabi sebagai saksi hidup sekaligus pelaku tradisi kenabian pertama. Jika generasi sahabat disebut sebagai generasi formatur mazhab, maka generasi *tabi' al-tabi'in* dapat dikategorikan sebagai generasi mazhab. Merekalah generasi pelebaga syariat Islam dengan kata lain, pada

generasi inilah, fenomena *ihya' al-sunnah* mulai mengkristal dan terlembaga.

Kegiatan *ihya' al-sunnah (living the Qur'an-hadist)* pada periode ini sudah mulai melembaga. Ia tidak lagi dilakukan secara personal. Struktur bangunan keilmuan *ihya' al-sunnah* pun kian kokoh dengan munculnya beberapa pokok disiplin ilmu (*ushul al-'ilmi*) yang menghimpun dan merumuskan berbagai macam konsep dasar pengamatan al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Living Qur'an dan hadist pada periode ini dengan demikian, mulai mengkristal pada beberapa lembaga pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Keragaman yang ada tidak lagi membuat praktek keagamaan menjadi rumit Model *living Qur'an- hadist* Madinah yang direpresentasikan oleh Malik bin Anas. Model living Qur'an-hadist Kufah sebagaimana direpresentasikan oleh Abu Hanifah. Model living Qur'an-hadist Mesir yang diwakili oleh as-Syafi'i. Model living Qur'an-hadist di Baghdad yang dipelopori oleh Ahmad bin Hambal, model *living Qur'an* Andalusia yang dipelopori Ibnu Hazm, model *living Qur'an* Iran yang cenderung ahlu bait sentris. Semua itu pada dasarnya adalah formula-formula model

¹⁷ *Idid*,. h. 96

ihya' al-sunnah (*living the qur'an-hadist*) yang mewakili keragaman model sunnah yang hidup pada masa *tabi'in*.

e. ***Ihya' al-sunnah* Pada Masa Mazhab**

Living Qur'an-hadist pada masa pasca mazhab telah terformulasikan dalam bentuk lembaga pemikiran berupa mazhab. Living sunnah pada masa ini pun menjadi berbasis mazhab. Meski demikian, bukan berarti hal itu tidak berdasarkan kepada Al-Qur'an-hadis, ia tetap berbasis Al-Qur'an-hadis, hanya saja pola dan alur pembacannya saja yang berbeda.

Keberadaan mazhab dalam bidang-bidang tertentu itu sendiri pada dasarnya juga merupakan wujud *living sunnah*. Ia merupakan wujud nyata dalam bentuk lembaga pemikiran yang mengakomodir dan mensistematisir tradisi (*al-sunnah al-hayya*) dari ketiga generasi terbaik umat Islam. Ketiga generasi itu dipilih sebagai role model pengamalan Al-Qur'an dan hadist karena dinilai paling dekat dan paling banyak mengetahui praktek kenabian.

Pada awalnya, *ihya al-sunnah* berbasis lembaga mazhab menimbulkan fanatisme sehingga tidak boleh talfiq. Kualifikasi minimal diperbolehkannya ber talfiq adalah ketika seseorang telah dinyatakan mampu memahami nash syariat dengan metode penetapan hukum dari nash tersebut dengan baik.

f. *Living Qur'an-hadist* di Era Kontemporer

Secara global, di era kontemporer ini mempunyai dua model dan kecendrungan (*ittijah*) dalam *living Qur'an hadis*. Ada kecendrungan terhadap model structural tardisional yang menghidupkan model mazhab ada model revesiosis modern. Model kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi dua yaitu, fundamentalis dan liberalis.

Ihya al-sunnah pada era ini sangat berkaitan erat dan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah sosial. Model strukturalis memiliki corak *living Qur'an-hadis* tradisional. Corak ini biasanya dipilih dengan tujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan otoritas masa lalu, serta mencengah hal-hal baru yang dikhawatirkan dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah mapan.

Pada era ini, hampir semua budaya bahkan pemikiran diekpresikan dan disajikan secara digital elektronik berbasis multimedia agar lebih praktis dan efisien. Sementara itu fenomena aktifitas masyarakat dalam berintraksi dengan Al-Qur'an dan hadist di dunia maya atau diberbagai media social adalah wujud nyata dari adanya sunnah yang hidup. Itulah sunnah kemasyarakatan yang hidup di era digital. Contohnya, adanya grup khataman Al- Qur'an

di whatsapp dan sejenisnya, adalah bukti nyata adanya *living sunnah* dalam bentuk digital

3. *Living Qur'an* Berdasarkan Pendekatan Sosiologi

Penelitian *Living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap al-Qur'an.¹⁸

Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat islam dapat dilihat dari bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teori maupun praktek secara 30 memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Pendekatan sosiologi dilakukan bertujuan untuk mempelajari masyarakat yang meliputi masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, Negara, suku bangsa, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial.

¹⁸ Muhammad Yusuf, "*pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur'an*", dalam syahiron syamsuddin (ED), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 36

4. Desain Penelitian Living Qur'an

Secara umum, metodologi adalah gambaran metode-metode penelitian secara utuh untuk mencapai sebuah kesimpulan. Metodologi sebuah penelitian mencakup metode perumusan masalah, metode pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data, penarikan kesimpulan, hingga metode penyajian data dan laporan penelitian.¹⁹

Kemudian, terkait desain penelitian *living Qur'an-hadis* ada banyak model desain penelitian *living Qur'an-hadist*. Dalam hal ini akan disajikan empat desain struktur penelitian *living Qur'an-hadist*. Tiga diantaranya adalah bagian dari desain penelitian kualitatif living Qur'an-hadist, yaitu desain penelitian deskriptif analisis, desain penelitian tematik, dan desain penelitian komparatif. Sedangkan satu desain lagi adalah desain kuantitatif *living Qur'an-hadist*. Masing- masing dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan

a. Desain Penelitian Kualitatif *Living Qur'an-hadis*

Kajian yang paling banyak dilakukan selama ini dalam ilmu living Qur'an-hadist adalah berupa penelitian kualitatif. Jenis ini diminati karena seringkali yang banyak dilihat orang adalah seputar nilai-nilai al-Qur'an, dari pada sekedar menghitung besaran resepsi, respon, atau mengukur hubungan keterpengaruhan fenomena sosial al- Qur'an dan hadist. Oleh karena itu,

¹⁹ Ibid., h. 244

penting kiranya disini disajikan secara lebih luas terkait dengan desain penelitian kualitatif living Qur'an-hadist tersebut.

1) Desain kajian deskriptif-analisis

Desain penelitian deskriptif-analisis adalah desain yang merupakan desain yang memfokuskan untuk mengkaji satu kasus saja. Dari satu kasus kecil tentang gejala atau fenomena Al-Qur'an dan hadist itu kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian analisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰

Kajian deskriptif-analisis ini merupakan kajian yang berbasis kasus per kasus, bukan berbasis kawasan atau berbasis pada ayat dan hadist tertentu sebagai titik awal penelitian. Artinya, jika kita memilih untuk mengkaji sebuah kasus *living Qur'an* atau praktik living hadist saja, maka desain ini lebih cocok untuk dijadikan sebagai pilihan. Namun, jika kita lebih tertarik untuk meneliti praktek living ayat atau hadist di suatu daerah tertentu, maka desain akan lebih cocok untuknya.

2) Desain Kajian Tematik

Jika kita merasa tertantang untuk meneliti lebih dari satu kasus. maka kita dapat menggunakan desain penelitian kedua, yaitu desain

²⁰ Ibid., h. 245

tematik untuk penelitian *living Qur'an-hadist*. Kajian tematik ini terdiri dari banyak kasus, namun masih dalam satu tema besar.²¹

Kajian ini dilakukan untuk meneliti praktik living Qur'an- hadist berdasarkan tema-temanya, la digunakan untuk membaca keragaman praktik pengamalan dan penggunaan al-Qur'an dan hadist di suatu daerah tertentu. Sehingga dapat dinyatakan bahwa desain tematik cocok untuk kajian *living Qur'an-hadis* berbasis studi kawasan, bukan studi kasus atau studi tradisi.

Tujuan dan kegunaan penelitian *living Qur'an-hadis* dengan desain tematik ini adalah untuk mengungkap adanya keragaman praktik ayat atau hadist. Sebuah ayat dan hadist yang satu, dapat memiliki praktik yang beragam, bahkan ketika diterapkan dalam satu wilayah sekalipun.

3) Desain Kajian Komparatif

kajian komparatif merupakan kajian perbandingan antara dua atau lebih model desain *living Qur'an-hadis*. Kajian dengan desain ini dapat berguna untuk melihat polarisasi *living Qur'an-hadis* dari masa ke masa

Sebuah praktik ayat atau hadis boleh jadi berbeda dari priode Nabi, sahabat, tabi'in, hingga ke generasi kita, meskipun ayat dan

²¹ Ibid., h. 252

hadistnya sama. Begitu memungkinkan untuk terjadi perbedaan dalam merefleksikan sebuah ayat dan hadist, hanya karena perbedaan kondisi dan ruang budaya atau letak geografis.

Untuk mendesain kajian *living Qur'an-hadis* secara komparatif, kita dapat membedakanya dengan dua jenis yaitu:

1. Komparasi *living* atas satu ayat atau hadist dalam suatu tradisi. waktu maupun tempat yang berbeda-beda.
2. Komparasi *living Qur'an-hadis* dengan budaya lain yang serupa, namun tidak dilandasi oleh semangat *living Qur'an-hadis*.

b. Desain Penelitian Kuantitatif *living Qur'an-hadis*

Penelitian kuantitatif merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana resepsi masyarakat terhadap suatu ayat dan hadist melalui data- data angka yang diperoleh dari hasil survey atau penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian kualitatif yang telah kita kaji model-model desainnya di atas, lebih menekankan pada kajian tentang nilai-nilai dan makna budaya, makna kultural, atau makna fungsional dalam praktik *living Qur'an hadis*.

Penelitian kuantitatif *living Qur'an hadis* ini memerlukan kajian matematis untuk mengelolah, menganalisis, menafsirkan, data agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat kuantitatif. Dalam melihat respon masyarakat luas terhadap al-Qur'an dan hadist, kita perlu menentukan variabel yang akan dijadikan sebagai alat ukur

dan penafsiran data. Variabel-variabel yang akan dijadikan sebagai alat dasar penelitian dalam hal ini dapat berupa jenis kelamin, ekonomi, pendidikan, umur, kelas, sosial, golongan dan sebagainya.

Misalnya dalam hal penelitian tentang pengukuran tingkat pengaruh suatu ayat Al-Qur'an terhadap perilaku kekerasan atas nama agama. Atau penelitian tentang suatu hadist dapat meningkatkan disiplin kerja. Maka, dari itu jelaslah bahwa yang menjadi variabel adalah ayat Al-Qur'an atau hadist dan kedisiplinan atau perilaku kekerasan. Ayat atau hadist dalam hal ini menjadi variabel independen, sedangkan kedisiplinan dan perilaku kekerasan atas nama agama adalah variabel dependen.

Variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teori dan kemudian ditegaskan oleh hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Jumlah variabel penelitian juga ditentukan oleh sopistikasi rancangan penelitian. Semakin sederhana sebuah penelitian, maka semakin sedikit jumlah variabelnya.²²

Dalam penelitian living Qur'an-hadist secara kuantitatif. variabel adalah hal yang sangat penting. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa inti dari penelitian jenis ini adalah mencari hubungan antar variabel tersebut. Jenis-jenis hubungan antar variabel yang adapat

²² "Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2014), h. 10-11.

diteliti adalah hubungan simetris, timbal balik, dan asimetris. Dalam melakukan penelitian kuantitatif *living Qur'an-hadist* ini, kita juga dapat memilih salah satu dari beberapa model yang mungkin untuk digunakan. Diantaranya adalah survey tentang popularitas hadist di suatu masyarakat, untuk mensurvey hadis apa saja yang populer dimasyarakat dan seberapa besar untuk popularisasinya.

Terkait mamfaat penelitian kuantitatif *living Qur'an-hadis* ini penting untuk melihat secara nyata dengan data angka yang terukur tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan hadist tersebut didalam kehidupan social keagamaan. Sebagai pengkaji Al-Qur'an maupun hadist, kita juga dapat mengetahui secara pasti sejauh mana tingkat resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dan hadis.

5. Tahapan-tahapan *Living Qur'an*

Setelah memahami desain penelitian *living Qur'an-hadis*, kita masih perlu memahami langkah-langkah dan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitiannya. Desain hanya memberikan gambaran kepada kita tentang apa saja yang harus ada dalam penelitian. Secara teknis, metodologi kajian *living Qur'an-hadist* dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahapan 1: Persiapan

Dalam tahapan persiapan penelitan *living Qur'an-hadis* ini. terlebih dahulu kita harus memastikan adanya fenomena social tentang Al-Qur'an

dan hadist. Fenomena ini harus benar-benar terjadi, dan dapat diamati secara langsung, bukan sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah oleh orang lain kedalam media social.

Hal terpenting dalam tahapan ini adalah memastikan adanya praktik *living Qur'an* atau hadist dalam sebuah fenomena social yang sedang kita amati. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara kepada para ahli atau para pelaku sebuah fenomena, untuk menggali apakah fenomena tersebut diinisiasi oleh Al-Qur'an dan hadist, atau setidaknya memiliki semangat living Qur'an-hadis.

Langkah selanjutnya setelah itu adalah mencari permasalahan yang dapat di teliti. Hal ini penting karena masalah penelitian adalah syarat mutlak dan rukun pertama sebuah penelitian. Menentukan problem akademik dan masalah penelitian juga menjadi masalah terpenting dalam tahapan persiapan ini. Pada saat yang sama juga dapat dilakukan perumusan mamfaat penelitian yang boleh jadi akan bertambah seiring dengan perjalanan penelitian.

Setelah hal itu terumuskan dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu, Survey literatur seperti ini sebaiknya dilakukan sejak sebelum memulai penelitian.

Tahapan 2: merumuskan dan memfokuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan dan survey literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian.

Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi dengan baik, kemudian dilakukan perumusan. Masalah-masalah yang telah dirumuskan tersebut juga masih perlu dibatasi dari segi waktu, lokasi, cakupan tema, kasus, atau batasan lainnya yang dianggap relevan. Untuk dapat merumuskan masalah, kita perlu kembali kepada teori yang telah kita miliki dan kemudian dipadukan dengan temuan data awal penelitian dilapangan atau melalui survey kepustakaan.

Setelah masalah penelitian berhasil ditemukan, kemudian tujuan dan manfaatnya juga telah ditentukan, barulah dapat disusun kerangka teorinya dengan mengacu kepada teori besar yang dimiliki. Kerangka teori berangkat dari sebuah rumusan masalah yang telah dibuat.

Dari rumusan masalah yang telah dikerangkakan teorinya sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditentukan itu, barulah kemudian dilakukan penyusunan hipotesa atau kesimpulan sementara. Fungsi dari kesimpulan sementara adalah untuk memastikan bahwa kita yang akan melakukan penelitian ini benar-benar telah siap sepenuhnya dan memiliki gambaran

yang utuh dan detail tentang teknis pelaksanaan penelitian yang akan kita lakukan.

Tahapan 3: menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan kita teliti, langkah selanjutnya yang penting kita lakukan adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Dalam rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, penting kiranya bagi kita memiliki teori untuk mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelum kita. Cara lain untuk menentukan posisi penelitian kita dan memastikan orisinalitasnya adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Hal ini biasa diistilahkan dengan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan.

Tahapan 4: merumuskan dan mendesain metodologi penelitian

Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu untuk diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi agar komprehensif dan tepat guna. Unsur pokok metodologi adalah metode dan teknik pelaksanaannya. Unsur pokok sebuah metodologi penelitian adalah adanya data dan cara pengelolannya. Sementara itu dalam kaitannya dengan desain metodologi, hal-hal apapun terkait dengan objek, data yang diperlukan, dan rencana pengelolannya harus benar-benar diketahui.

Dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga detail, sehingga dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Dalam merumuskan sebuah metodologi penelitian, harus ditentukan terlebih dahulu jenis, bentuk dan sumber data.

Tahap 5: proses pengumpulan data

Sebagaimana telah diuraikan dalam langkah sebelumnya, yaitu pada bagian desain metodologi penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah:

- a. Mengenali jenis data yang dibutuhkan
- b. Mengenali sumber-sumber data
- c. Teknik sampling
- d. Metode pengumpulan data

Pada tahapan ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain metodologi yang telah kita rancang, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenali hal teknis. Apa saja yang harus kita

lakukan saat melakukan observasi, dan saat kita melakukan wawancara dan termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data.

Dalam melakukan observasi, kita juga harus mengetahui sejauh mana keterlibatan kita diperlukan. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan dan penglihatan secara langsung didalam objek penelitian.

Tahapan 6: Proses pengolahan data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian living qur'an dan hadist adalah tahapan pengolahan data. Pengolahan data adalah tahapan paling inti. data yang terkumpul tidak akan memiliki mamfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data bisa juga disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari rangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Kegiatan pengolahan atau analisis data ini sebenarnya integral dengan seluruh kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Analisis yang dilakukan selama masa pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti, dan klarifikasi informasi

kepada informan tentang draft kasar laporan penelitian.²³ Analisis dalam tahap ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi, baik itu triangulasi data, triangulasi penelitian, triangulasi metodologis, maupun triangulasi teoritis.²⁴

Dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya yang harus dilakukan adalah penyajian data. Proses penyajian data ini berbeda dengan penyajian atau pelaporan final penelitian. Penyajian data yang dimaksud disini adalah masih menjadi bagian dari tahap analisis atau pengolahan data. Penyajian data berarti hanya menyajikan data-datanya saja, belum menyajikan organ penelitiannya.

Selanjutnya, dalam proses pengolahan data, hal yang terpenting adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pengumpulan data. Tahap paling akhir dalam analisis seluruh data adalah menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan setelah dianggap cukup.

²³ "R.K. Yin. Case Study Research. *Desig and Methods (California, Baverley HILL SAGE. 1987). Suprayogo, Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, 192.

²⁴ "Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, 187-188.

Tahapan 7: Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam penyajian dan penyusunan laporan penelitian hal terpenting adalah mencantumkan sumber data dan referensi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan analisis data. Sumber data harus dicantumkan secara jelas dan referensi juga harus dicantumkan ketika dalam proses analisis itu kita menggunakan perspektif orang lain.

Terkait dengan format penyajian laporan dan model-modelnya, ada beberapa macam model dan cara penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bidang living qur'an-hadist. Diantaranya adalah model infografis, vidiografis, artikel, model makalah, model laporan umum akademik, hingga skripsi, tesis, dan disertasi.

B. Khatam Al-Qur'an

1. Pengertian khatam Al-Qur'an

Menurut KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) khatmil quran ini yang biasanya disebut tamat Alquran, khatam Alquran dan khataman Alquran berarti acara pembacaan Alquran yang dilakukan mulai awal sampai akhir pada waktu yang bersamaan.²² Khatmil quran yang biasa disebut dengan khatam quran merupakan suatu peristiwa yang berupa tradisi dan berisi pembacaan ayat-ayat Alquran dimulai dari al-Fatihah hingga an-Naas sesuai dengan urutan dalam

mushaf. Istilah ini diambil dari bahasa Arab khatam yang berarti membaca hingga akhir atau membaca seluruhnya.

Khatam Qur'an merupakan kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas yang bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak atau bersamaan yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.²³

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian khatmil quran adalah suatu kegiatan atau rutinitas seseorang atau sekelompok orang untuk menyelesaikan membaca Alquran secara perorangan maupun bersama-sama yang pembacaannya dimulai dari juz 1-30 atau surat al-Fatihah sampai an-Nas dibaca secara runtut pada waktu dan tempat tertentu.

Khatam Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surah Al-fatiha sampai an-nas yang dilaksanakan dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan. Khatam Al-Qur'an dilaksanakan pada malam hari sebelum acara yaitu Santri putra yang dan santri putri, dan pada hari acara haul khatam Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat umum yang mana yang mengikuti khatam Al- Qur'an tidak ditentukan kriteriannya.

Mengkhatamkan Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan berbagai motivasi seperti untuk mendapat ma'rifat dan pengetahuan lebih dalam, dekat dengan Allah SWT, menghadiahkan pahalanya kepada ruh orang-orang yang

telah meninggal bahkan untuk menyelesaikan persoalan hidup, kesembuhan orang yang sakit dan beragam lainnya.

2. Pengertian Haul secara umum

Haul merupakan tradisi peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima Allah sekaligus mengenang keteladanan semasa hidup dari tokoh yang diperingati tersebut.²⁵

Tradisi haul biasanya hanya ditemui di kalangan masyarakat Muslim sunni seperti di negeri Yaman, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara-negara lain dengan komunitas muslim sunni lainnya. Peringatan haul sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menempatkan guru sebagai panutan atas dedikasi pengajaran ilmu terhadap masyarakat umum dan murid-muridnya, sehingga kewafatan mereka layak diperingati oleh keluarga dan murid-muridnya untuk mengenang keteladanan dan keutamaan tertentu yang tak dimiliki sembarang orang pada masa hidupnya. Acara haul akan terasa lebih besar bila tokoh tersebut terkenal sebagai ulama besar atau pendiri sebuah pesantren.

²⁵ Tradisi Haul". *islam.nu.or.id* (dalam bahasa Inggris). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2021-03-20. Diakses tanggal 2020-04-12.

C. Gambaran Umum Desa Basilam Baru

1. Sejarah Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais

Dalam satu kesatuan masyarakat Hukum Adat Tapanuli Selatan, Desa Basilam Baru merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Luas Desa Basilam Baru $\pm$ 10 hektare, pengelompokan masyarakat dibentuk oleh lapisan sosial yang ada di Desa Basilam Baru.²⁶

Dalam sejarah penamaan Desa Basilam Baru. “Desa Basilam Baru” Secara etimologis, "basilam" berarti pintu kesejahteraan. Desa Basilam Baru masuk dalam bentuk wilayah kecamatan Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjarak $\pm$ 3,6 KM dari kantor Camat Muaratais. Suku terbesar Desa Basilam Baru adalah Batak Tapanuli Selatan dan suku Batak Mandailing. Dengan mayoritas marga yaitu:

- a. Harahap
- b. Batubara
- c. Hasibuan
- d. Nasution
- e. Sinaga
- f. Lubis
- g. Siregar

²⁶ Wawancara bersama aparat Desa Basilam Baru, 20 Juni 2024

h. Tambunan

seperti halnya daerah lain di Indonesia, struktur pemerintahan di Desa Basilam Baru adalah kepala desa. Selain itu, mendukung desa juga tidak terlepas dari peranan tokoh sebagai wakil dan fasilitator aspirasi masyarakat desa. secara administrative, desa Basilam Baru memiliki tokoh-tokoh penting dan karismatik, yang meliputi perangkat desa, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat (Harajaon), dan tokoh pemuda (Naposo Nauli Bulung) jumlah penduduk 392 jiwa dengan jumlah perempuan dan laki-laki sama banyak. sebahagian besar masyarakat desa Basilam Baru bermata pencaharian dari buruh tani, PNS, perdagangan dan lain-lain yang juga masih tercatat dalam kategori masyarakat dengan ekonomi menengah.

2. Letak Geografis Desa Basilam Baru kecamatan Muaratais

Desa Basilam Baru merupakan salah satu desa yang ada di Basilam Baru kecamatan Muaratais. Secara geografis, wilayah desa Basilam Baru terletak di sebelah utara pusat kecamatan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Desa Hutaholbung
- Sebelah Selatan : Desa Hutatonga
- Sebelah Timur : Desa Sipangko

- Sebelah Barat : Pasir

Desa Basilam Baru ini memiliki luas wilayah:

- Luas wilayah desa : 10 hektare
- Luas pemukiman : 6 hektare
- Luas hutan desa : 1 hektare

3. Keadaan Penduduk Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan data penduduk Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki kartu keluarga (KK) sebanyak 110 keluarga, dan memiliki 392 jiwa yang terdiri dari 196 laki-laki dan 196 perempuan. Masyarakat Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan pada umumnya bekerja sebagai petani.

Secara administrative, Desa Basilam Baru memiliki tokoh-tokoh penting dan karismatik, yang meliputi perangkat desa, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda(Naposo Nauli Bulung).

a. Keadaan Kependudukan

Masyarakat Desa Basilam Baru Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki kartu keluarga

(KK) sebanyak 110 keluarga, dan memiliki 392 jiwa yang terdiri dari 196 laki-laki dan 196 perempuan. Untuk melihat penduduk dari segi jumlahnya.

Tabel Jumlah Penduduk Desa Basilam Baru

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	196
2	Perempuan	196
3	Jumlah	392

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini yang dilaksanakan di Baslam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dan penelitian ini dilakukan pada

B. Jenis dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan dekstriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana sejarah dan pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Baslam Baru.

Istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa defenisi sebagai berikut:

1. Menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹
2. Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjaring informasi, dari kondisi

¹ Lexi j. moleong, *medologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.3

sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktik. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.²

3. Menurut Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamenタル bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran apa adanya berupa data sekaligus kebenaran peristiwa di Desa Basilam Baru yang menjadi fokus dalam penelitian.

² Nawawi Hadari, *Instrument penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

³ Lexi j, Meolong, *op.cit.*, h. 4

C. Data dan sumber data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan skunder. Pertama data primer, yaitu orang yang bersangkutan langsung. Kedua, data skunder, yaitu berupa dokumentasi foto dan video dan wawancara.

D. Teknik pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

Observasi, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan penjagaan awal dari penelitian. Dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di wilayah Desa Baslam Baru dalam hal pengamalan tersebut.

Dokumentasi, peneliti mengumpulkan foto dan video pad acara Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi.

wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyak nya dalam wawancara tersebut.

E. Populasi dan sampling

a. Populasi

Populasi adalah seluruh sumber data dari penelitian.⁴ Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh yang mengikuti khatam Al-Qur'an dalam memperingati haul Syekh Muhammad Baqi ini yaitu 258 jiwa.

a. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵

Peneliti ini menggunakan purposive sampling.⁶ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷

Sampel dalam penelitian ini adalah cucu Syekh Muhammad Baqi, Ketua pelaksan Khatam Al-Qur'an, anggota khatam Al-Qur'an, menantu Syekh Muhammad Baqi dan Kepala Desa Basilam Baru.

⁴ Beni Ahmad Saebani, *metode penelitian*, (Bandung:pustaka setia 2008) cet. Ke 10, h. 57

⁵ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

⁶ Beni ahmad saebani, *loc. Cit*, h. 179

⁷Zaenab lailatul badriyah "Praktek Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dan Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁸

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus samapi datanya jenuh. Dengan mengamati yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.⁹

Analisis data bisa juga di artikan dengan mencari dan menyusun hasil data yang diperoleh pada teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk ditarik kesimpulan. Dalam menginterpretasikan data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif. Adapun tahap- tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada dilapangan.

⁸ Lexi j. moleong *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 137

⁹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 243

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami sendiri oleh penelitian tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang di jumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan sangat banyak dan beragam, mencakup data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak jumlah data yang akan didapati, komplik dan rumit. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi

data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian kemudian dirangkum, ditujukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitiannya yaitu tentang Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru agar data dapat terpilih sesuai kebutuhan analisis.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu menganalisis data dan memaparkan secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.

Penelitian kualitatif, penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data,

maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu peneliti menyajikan data dari hasil wawancara salah satu anggota yang ikut serta dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur'an Dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi. Data yang peneliti sajikan bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di Desa Basilam Baru.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penyajian data adalah Kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang diperoleh di lapangan, apakah sudah layak untuk dijadikan sebagai tulisan.

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah valid atau jelas di dukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

di Desa Basilam Baru Kec. Muaratis Kab. Tapanuli Selatan mempunyai kebiasaan Khatam Al-Qur'an Dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan penelitian ini yaitu triangulasi, perpanjangan, pengamatan, dan ketekunan Pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dan data observasi, artinya membandingkan apa yang dikatan orang di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Perpanjangan Pengamatan

Maksud perpanjang pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan

semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

3. Ketekunan Pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah peneliti mengadakan observasi dan proses pengumpulan data secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Khatam Al-Qur'an Dalam memperingati Haul Syekh Muhammad di Desa Basilam Baru

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam pada jamannya adalah seorang wali Allah, pemimpin thariqat Naqsyabandiah, ulama terkemuka Khususnya di Padangsidempuan dan daerah Angkola. Perjuangan menyebarkan Tarikat di daerah Tapanuli Selatan tetap akan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah.

Selama perjalanan hidupnya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan mengajarkan Tarekat. Beliau telah membuka dan membangun sebuah desa di Sumatera Utara Kab.Tapanuli Selatan dengan mendirikan Parsulukan dan Pesantren.

Ia lahir di paranbatu sibuan pada tahun 1900 tepatnya tanggal 5 Agustus, ayahnya bernama Jasuman dan nama ibunya Nandingin. Adalah nama beliau sewaktu kecil Ahmad Duroni dan beliau sekarang yang dikenal dengan Syekh Muhammad Baqi Hasibuan. Beliau lahir dari seorang ibu yang taat beribadah, beliau tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya tinggal bersama ibu keduanya pada saat itu beliau masih kecil. Sehingga dengan kondisi yang ditinggal ayah memaksa beliau sewaktu kecil untuk mencari nafkah dengan ibunya.

Pada tahun 1912 beliau menyelesaikan pendidikan SD di Sibuhuan, pada waktu yang bersamaan beliau bertemu dengan pamannya yang baru pulang dari Basilam Langkat yang sudah tinggal disana untuk menuntut ilmu selama 10 tahun. Setelah berulang kali bertemu dan berkomunikasi dengan pamannya, pamannya yang melihat Ahmad Duroni yang sangat rajin menjaga ibadah seperti melaksanakan shalat lima waktu dan rajin membaca al-Qur'an, melihat Ahmad Duroni memiliki suatu kelebihan karena terbiasa dengan menjaga shalat lima waktu maka atas dasar inilah pamannya mengajak beliau agar belajar ke Basilam Langkat.

Pada tahun 1937 beliau berangkat ke Basilam Langkat dengan menggunakan andong (Pedati). Sesampainya disana beliau diterima untuk menempuh pendidikan. Adalah pada saat itu guru besar di Basilam Langkat adalah Syekh H. Yahya Afandi guru besar kedua dilangkat, yaitu anak kedua dari Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi An-Naqasabandy. Melihat Ahmad Duroni anak yang taat menjaga shalat lima waktu dan taat pada guru maka tahun pertama beliau berada di Basilam Langkat beliau diajari ilmu torikot dan ikut andil dalam pelaksanaan suluk atau berkhawat walaupun usia beliau masih muda.

Setelah satu tahun menjalani pendidikan suluk barulah beliau belajar Ilmu agama kepada tuan guru Syekh H. Yahya Afandi. Dengan ketekunan dan Akhlak yang baik selama tiga tahun belajar bersama Syekh H. Yahya Afandi membuat beliau menjadi murid yang sangat

dicintai oleh gurunya sehingga di umur yang masih muda beliau diberi gelar Khalifah Muda. Setelah mendapat gelar maka beliau dipercaya memimpin rumah suluk di Basilam Langkat selama dua tahun.

Setelah menetap di Basilam Langkat selama enam tahun beliau berniat kembali ke kampung halaman yaitu sibuhuan, juga diwaktu yang bersamaan gurunya menyuruh untuk kembali ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu tarikat yang sudah dimilikinya. Sebelum pulang ke kampung halaman beliau ditawari agar tetap menetap di daerah medan dan ditawari dengan fasilitas mewah namun beliau menolak dengan alasan kembali ke kampung halaman untuk merawat ibunya yang sudah berumur atau lansia.

Setelah keluar dari Basilam Langkat beliaupun menuju Hutatonga, yang pada saat itu beliau singgah di Mesjid Hutatonga. Setiap hari, setiap orang yang datang ke mesjid untuk beribadah selalu heran karena beliau selalu tafakkur. Hingga setiap orang yang datang ke mesjid bertanya-tanya kapan beliau makan dan melakukan pekerjaan selain tafakkur. Setiap malam beliau mengikat kelambunya di sudut mesjid dan bertafakkur disana. Karena herannya, orang-orang disana pernah mencuri jam dinding di mesjid dan menuduh beliau yang mencurinya. Setelah berminggu-minggu di dalam mesjid, timbullah niat sang penjaga mesjid untuk menegurnya yang pada saat itu bertepatan bermarga hasibuan.

Masyarakat bertanya “Dari manakah bapak berasal”?

Syekh Muhammad Baqi menjawab “Saya berasal dari Basilam Langkat, Medan, yang bertujuan untuk mengajarkan tarikat”.

Setelah bertemu dengan penjaga mesjid, beliau pun di izinkan untuk tinggal di rumahnya. Setelah orang-orang tahu bahwa beliau mengajarkan tarikat dan fiqh akhirnya orang-orang pun berdatangan untuk belajar bersama beliau. Beliau menyebarkan tarikat dengan kitab Sirussalikin yang di susun oleh Abdul Somad Palembang, yang berisi tentang fiqh dan tasawuf. Murid beliau pun mulai berdatangan dari kampung tetangga yang dekat dengan Huta Tonga hingga Sibolga untuk ikut pengajian bersama beliau. Oleh sebab itulah kenapa kampung itu dinamakan Huta Tonga karena dahulu kampung itu merupakan pusat pengajaran ilmu agama pada saat itu.

Setelah menetap beberapa tahun di Huta Tonga, keluarga beliau yang di Huta Tonga pun menjodohkan beliau dengan seorang gadis Huta Tonga, namun beliau menolak karena beliau masih terfokus untuk menyebarkan tarikat. Untuk kedua kalinya beliau juga di jodohkan dengan seorang wanita yang bertempat tinggal di Sigalangan, beliau bernama Masrifah Siregar seorang wanita sederhana yang menjadi istri beliau hingga akhir hayatnya.

Setelah menikah beliau pun minta izin untuk pindah dan membeli sebidang tanah dan membuka pemukiman disana yang sekarang kita kenal dengan nama “Desa Basilam Baru” Secara etimologis, "basilam" berarti pintu kesejahteraan. Kampung ini pertama sekali dibangun oleh

Almarhum Syekh Muhammad Baqi Hasibuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam. Ia adalah seorang Ulama dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah. Di desa ini terdapat makam Syekh Muhammad Baqi Hasibuan yang dikenal juga dengan Tuan Basilam yang merupakan murid dari Almarhum Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Di tempat inilah beliau mengembangkan ilmu tarikat Naqsabandiyah sekitar tahun 1950. Pada awalnya tempat itu disebut beliau kebun yang di penuhi pohon pisang, rawa, dan batang ijuk. Setelah orang-orang ramai tinggal disana barulah kampung itu dinamakan Basilam Baru penamaannya yang diambil dari tempat menuntut beliau Basilam Langkat.

Basilam Baru diapit oleh 2 kerajaan yaitu kerajaan Sipakko dan Kerajaan Huta Tonga. Pada awalnya raja Huta Tonga dan raja Sipakko tidak mengizinkan beliau untuk mendirikan kampung sehingga pada akhirnya membuat perseteruan antara raja Sipakko, raja Huta Tonga dan Syekh Muhammad Baqi. Sehingga camat pada saat itu memanggil beliau beserta raja Sipakko dan raja Huta Tonga. Yang menjadi camat pada waktu itu bermarga Hutagalung dan juga beragama kristen. Sehingga beliau beserta raja Huta Tonga dan raja Sipakko dipanggil menghadap lalu di saat itulah batas dari daerah Sipakko dan Huta Tonga di tentukan. Dan sejak itulah di ketahui bahwa Basilam itu berdiri di sebagian daerah Huta Tonga dan sebagian di daerah Sipakko. Dan itulah alasan mengapa pada awalnya beliau sangat di benci oleh masyarakat Huta Tonga dan Sipakko. Namun dengan banyaknya perubahan yang

terjadi di Basilam Baru membuat masyarakat Huta Tonga dan Sipakko mulai masuk ke Basilam Baru.

Hal pertama yang beliau lakukan setelah pindah ialah mendirikan rumah dengan 7 anak tangga dengan seiring mendirikan surau tempat sholat dan tempat tafakkur beliau. Karena pada saat beliau pindah bersama istrinya tempat itu masih hutan belantara sehingga genangan airpun masih banyak itulah alasan beliau mendirikan rumah dengan 7 anak tangga. Setelah tinggal di Basilam Baru beliau selalu berangkat menuju pengajiannya dengan jalan kaki, beliau berangkat sebelum magrib sebelum cuaca gelap.

Pernah ketika beliau belum pulang dari pengajiannya preman-preman Huta Tonga berniat untuk mengganggu istri beliau yang tinggal di rumah sendirian. Namun niat mereka terbengkalai karena mereka melihat harimau di bawah rumah beliau. Disuatu ketika seseorang ingin mencuri pisang di kebun beliau namun dia tidak jadi mencurinya karena dia melihat beliau berada disana sedangkan menurut orang banyak beliau sedang duduk di depan rumahnya.

Setelah beberapa lama menetap di Basilam Baru beliau pun mengimpakkan tanahnya bagi siapa saja yang mau tinggal disana untuk di jadikan tempat tinggal dengan syarat tidak boleh di jual. Setelah di bukalah pemukiman pada tahun 1927. Pada awalnya tidak ada orang Huta Tonga ataupun Sipakko yang ikut bergabung dengan beliau. Orang pertama yang mau tinggal disana adalah orang Bintujuh, Pasir, Huta

Lombang, Muaratais dan Mandailing. Pembangunan di Basilam Barupun di mulai dengan mendirikan mesjid dan rumah suluk (tempat berkahlwat) di tahun 1952 Parsulukan (rumah suluk) yang didirikan pada tahun 1930 di buka 2 kali dalam setahun tepatnya di bulan Ramdhan dan bulan Dzulhijjah. Dalam perkhawatan ini tarikat yang di bawaikan adalah tarikat naqsabandiyah.

Karena sudah menetap di Basilam Baru beberapa tahun lamanya. Syekh Muhammad Baqi pun mengajak ibunya untuk tinggal bersamanya di Basilam Baru. Lalu berangkatlah ibu beliau dari Sibuhuan menuju Basilam Baru dan menetap disana. Tak berapa lama tinggal disana ibu beliaupun meninggal di usia 95 tahun yang di pangku oleh anak kesayangannya.

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan memiliki dua istri dan memiliki enam orang anak. Istrinya bernama Hj. Syarifah Siregar dan Hj. Maimun. Dari istrinya yang pertama beliau lahir enam orang anak, namun istri kedua beliau tidak memiliki anak. Anak-anak beliau ialah :

1. Bapak Muhammad Nuh Hasibuan (alm)
2. Ibu Rukimah Hasibuan (alm)
3. Bapak Muhammad Yahya Hasibuan (alm)
4. Bapak Sori Alam Hasibuan
5. Ibu Sorimina Hasibuan
6. Bapak Ahmad Zubeir Hasibuan (alm)

Adapun cucu dari beliau :

1. Bapak Ali Muktar Hasibuan
2. Ibu Tini Hajar Huta Suhut
3. Bapak Kholid Hutasuhut
4. Bapak Usman Siregar
5. Bapak Mahmud Marian Siregar
6. Ibu Masliana Hasibuan
7. Bapak Umar Husein Hasibuan
8. Bapak Safarudin

Pada saat anak kedua lahir berangkatlah beliau menuju tanah suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat beliau naik haji, pada saat itu ongkos naik haji Rp. 250 yang pada saat itu raja Pijorkolinglah yang membantu beliau untuk berangkat ketanah suci.

Pada tahun 1991 tepatnya ditanggal tujuh belas juni bertepatan 3 Dzul Hijjah, beliau menghembuskan nafas yang terakhir, beliau meninggalkan enam orang anak . Sejak saat itu selalu diadakan Khatam Al-Qur'an, dzikir bersama, pembacaan takhtim dan tahlil atau yang diistilahkan dengan Haul Syekh Muhammad Baqi Hasibuan.¹ Menurut Informasi yang peneliti wawancarai Acara haul ini dihadiri oleh masyarakat sekitar, Pondok pesantren se-Tapanuli Selatan, undangan dari

¹ Wawancara cucu Syekh Muhammad Baqi, Buya Khalid 06 oktober 2023, jam 13.30.

pemerintahan dan murid-murid beliau yang tersebar khususnya di daerah Tapanuli Selatan.²

Menurut Informan yang peneliti wawancarai “ *Anggoon inang inisiatif ni keluargaa doon ima nadiligi diperguruan ni Syekh harana disi pe mengadaon haul makana dibaen juo tu syekh Muhaammad Baqi*”

Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ini berawal dari keluarga, yang mana keluarga melihat dari tempat belajar beliau di langkat yang juga mengadakan Haul maka dari situ keluarga beliau mengadakan Haul untuk memperingati kematian Syekh Muhammad Baqi dengan mengadakan Khatam Al-Qur'an.³ Dan yang pertama kali mengadakan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi adalah anak Syekh muhammad Baqi yang bernama Ahmad Zubeir Hasibuan dan sekarang yang menjadi ketua pelaksanaan Khatam Al-Qur'an adalah Hasrul Sofyan Hasibuan salah satu cucu Syekh Muhammad Baqi, dan dilaksanakannya khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi setiap dua hari setelah hari raya haji yang dilaksanakan di makam Syekh Muhammad Baqi. Khatam Al-Qur'an di lakukan oleh santri dan masyarakat yang mana tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya, untuk Khatam Al-Qur'an santri melaksanakannya di pondok pesantren bukan di makam Syekh Muhammad Baqi.

² Wawancara ketua pelaksana Khatam Al-Qur'an, Hasrul Sofyan 19 juni 2024, jam 17.00

³ Wawancara dengan menanantu Syekh Muhammad Baqi, Ilfah Afriani 19 juni 2024, jam

Adapun Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi yaitu membaca Al-Qur'an dari juz satu sampai juz tiga puluh, khatam Al-Qur'an ini tidak ditentukan jumlah anggotanya dan tidak ditentukan jumlah berapa juz per orangnya yang akan dibaca jadi dibagi sesuai jumlah angota yang hadir dan kemampuan anggota dalam membaca Al-Qur'an, bisa jadi anggota membaca Al-Qur'an setengah juz atau dua juz bahkan lebih sampai sejumlah tiga puluh juz⁴

Dalam jumlah anggota Khatam Al-Qur'an tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang yang mana tahun kemarin santri yang mengikuti khatam Al-Qur'an cuma berjumlah 60 santri yang terpilih hanya santri senior, dan untuk tahun ini peneliti melihat bahwa yang mengikuti khatam Al-Qur'an yaitu seluruh santri.

Oleh sebab itu, dari sini dapat dipahami sebagaimana ulama Muhyidin syarf An-Nawawi menyatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia sesungguhnya sangat mengharapkan hadiah atau kiriman doa dari orang yang masih hidup. karena hal itu sangat berharga baginya, bahkan pahalanya pun akan sampai kepadanya.⁵

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan cucu syekh Muhammad Baqi Buya Khalid mengatakan bahwa Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi berdasarkan yaitu firman Allah SWT dibawah ini:

⁴ Wawancara anggota Khatam Al-Qur'an bapak Syukur 19 juni 2024, jam 17.30

⁵ Muhyiddin Syarf An-Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyyah*, (Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah, cet ke-1, 1425 H/2004 M), h 180.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Q.s Al-hasyr/59:10)

“Kegiatan on dibaen ngenon inisiatif keluarga sebagai rasa hormat dohot hadiah tu tuan guru Syekh Muhammad Baqi”⁶

B. Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru

Adapun tahapan pelaksanaan Khatam Al-Qu Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat di bagi menjadi lima tahapan antara lain sebagai berikut: tahapan pertama persiapan, tahapan kedua kata sambutan dari ahli bait, tahapan ketiga pelaksanaan Khatam Al-Qur'an, dan yang keempat tahktim tahlil dan yang kelima adalah penutup (doa)

1. persiapan

Sebelum memulai Khatam Al-Qur'an, hal yang harus dipersiapkan adalah anggota yang melaksanakan Khatam Al-Qur'an, dimana ustadz ustadzah mengumpulkan santri putra putri dan pengurus yang tinggal di pondok pesantren pada malam sebelum Haul setelah habis sholat Isya dan menunggu

⁶ Kegiatan ini dilakukan dari inisiatif keluarga dan sebagai hormat kepada Syekh Muhammad Baqi

tamu undangan berkumpul di makam Syekh Muhammad Baqi pada pagi hari acara Haul pada jam 10.00 setelah mengumpulkan anggota pelaksanaan Khatam Al-Qur'an kemudian membagikan bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuan anggota.

2. Proses Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an

a. Kata sambutan Ahli bait

Sebelum melaksanakan Khatam Al-Qur'an ahli bait (Cuma ahli bait laki-laki) akan memberikan kata-kata sambutan terlebih dahulu dan menceritakan secara singkat Biografi Syekh Muhammad Baqi.

b. Dalam Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an pertama-tama akan membacakan *istighfar* bersama-sama sebanyak tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: "Aku meminta ampunan kepada Allah yang Maha Agung, tiada tuhan selain Dia yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya." 3X

c. Kemudian membaca Tawassul (Perantara atau amalan yang dilakukan umat muslim agar doanya di kabulkan Allah SWT) dan Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ

الْفَاتِحَةُ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan para sahabatnya. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua."⁷

ثُمَّ إِلَىٰ حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْحَبَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُتَّقِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمَقَرَّرِينَ ۝ وَصَلَّىٰ عَلَىٰ الْفَاتِحَةِ

Artinya: "Selanjutnya, kami berdoa untuk seluruh sahabat dan keluarga Nabi, para wali, syuhada, orang-orang sholeh, sahabat-sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, para ulama, pengarang-pengarang yang ikhlas, serta para malaikat yang selalu mendekat kepada Allah. Dan yang terutama, kami menghaturkan doa Al-Fatihah untuk penghulu kami, Al-Fatihah..."⁸

ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا ۝ وَصَلَّىٰ آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَّاتِنَا
اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَحُ ۝ وَصَلَّىٰ.... وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخَ مَشَائِخِنَا وَلِمَنْ الْفَاتِحَةُ

Artinya: "Selanjutnya, kepada semua ahli kubur dari kalangan kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan. Dan kepada kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, yang tersebar dari wilayah timur hingga barat, baik di darat maupun di laut. Khususnya, doa ini kami tujukan untuk bapak-bapak kami, para ibu kami, nenek-nenek kami baik yang laki-laki maupun perempuan, juga untuk para guru besar kami dan para guru besar mereka, guru-guru kami, para gurunya guru kami, serta kepada semua yang telah menyebabkan kami berkumpul di sini. Dan khususnya untuk arwah."⁹

- d. Kemudian dilanjut membaca Al-Qur'an sesuai juz yang telah dibagi yaitu membaca juz satu sampai juz tiga puluh.
- e. Tahlil dan takhtim

⁷ <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/surat-yasin-susunan-tahlil-singkat-dan-doa-arwah-FqS12>

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Tahlil adalah ucapan kalimat tauhid sedangkan Takhtim adalah proses membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih.

Setelah anggota pelaksana Khatam Al-Qur'an selesai membaca Al-Qur'an sesuai juz yang dibagi di lanjut dengan dengan pembacaan tahlil dan takhtim.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُّوْجُودٌ

Artinya: Sebaik-baik dzikir–ketahuilah–adalah lafal ‘Lâ ilâha illallâh’, tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Mahahidup dan Wujud.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَّعْبُودٌ

Artinya: Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang mahahidup dan disembah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ بَاقٍ

Artinya: Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Mahahidup dan kekal.

3. Penutup (Doa)

Setelah selesai pembacaan takhtim dan tahlil maka di lanjutkan dengan pembacaan doa yang dilantunkan oleh salah satu anggota pelaksanaan Khatam Al-Qur'an.

Doa yang biasa dipake dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur'an ini adalah doa yang ada didalam buku Yasin (doa setelah membaca tahlil dan takhtim). Dan di lanjutkan makan bersama.

C. Penafsiran Q.s Al-Hasyr ayat 10

Didalam tafsir Fii Dzilalil Qur'an di jelaskan Orang-orang yang datang setelah Muhajirin dan Anshar belum muncul ketika ayat itu turun di

madinah namun mereka telah hadir dalam Ilmu Allah dan dalam hakikat yang ada ada dalam Ilmu yang mutlak dari batasan zaman dan tempat. sifat-sifat jiwa mereka selalu mengarah kepada tuhanNya untuk memohon ampunan bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang telah mendahului mereka dalam keimanan. mereka memohon agar hati mereka terbebas dari kebencian dan hasat kepada orang-orang yang beriman secara mutlak, yaitu orang-orang yang memilih hubungan iman dengan mereka. Bersama itu mereka merasakan kasih sayang dan RahmatNya.¹⁰

Didalam Tafsir Al-Misbah di jelaskan Doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat itu, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat Nabi itu, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh beliau saw. Satu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka. Memang, kita dapat memahami pendapat yang menyatakan bahwa pujian di atas tertuju kepada kelompok, dan ini tidak harus dipahami bahwa setiap anggota kelompok menyandang sifat-sifat terpuji itu. Mereka pun memiliki peringkat-peringkat, namun secara umum kita tetap harus menghormati mereka, mengakui kejujuran dan ketulusan mereka kecuali kalau ada bukti yang pasti yang menunjukkan selain itu.¹¹

¹⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, jilid 59 (jakarta, pustaka, firdaus, 1987), h. 215

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. jilid 14 (Jakarta, Lentera hati 2002) h. 19-20.

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan "Dan (pula) orang-orang yang datang sesudah mereka." (pangkal ayat 10). Ada dua tiga macam penafsiran tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar ini. Setengahnya menafsirkan ialah yang datang sesudah sahabat, yang diberi istilah nama Tabi'in. Yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah dan berguru belajar kepada mereka. Tetapi setengah ahli tafsir lagi menafsirkan bahwa yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar itu ialah segala orang yang mengaku percaya kepada Risalah Nabi Muhammad s.a.w., walaupun telah berapa jauh jaraknya. Pertemuan di antara jiwa kaum Muslimin di seluruh tempat dan di seluruh zaman, tidaklah ada yang membatasinya. Walaupun kita yang empat belas abad sesudah Nabi ini, masuklah juga dalam golongan orang-orang yang datang sesudah mereka, asal kita setia memegang teguh ajarannya, menjalankan sunnahnya. Meskipun jarak sudah sejauh itu, namun jiwa ini masih terasa amat dekat, sehingga dibuktikan dengan doa; "Mereka itu berkata; "Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara yang telah mendahului kami dengan iman." Oleh sebab mereka telah lebih dahulu beriman kepada Allah dan RasulNya, sedang kami ini datang kemudian, sudilah kiranya Tuhan memberi ampun kepada kami kalau ada kesalahan kami bersamaan juga hendaknya dengan ampunan yang Engkau berikan kepada orang-orang yang beriman lebih dahulu itu. Dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman." Karena dengki adalah penyakit yang paling berbahaya bagi merusakkan

iman itu sendiri dalam jiwa orang yang pendengki; "Tuhan komi! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun, Maha Penyayang." (ujung ayat 10). Ayat diujungi dengan menyebut dua sifat Allah yang sesuai dengan perasaan halus orang beriman, yang meskipun mereka datang jauh di belakang hari, namun mereka mempunyai harapan kepada Ilahi agar diberi kedudukan berdekatan juga dengan Muhajirin dan Anshar itu dalam Iman kepada Allah. Dan isi ayat pun memberikan kejelasan bahwa jika terjadi Jihad fi Sabilillah, yang memang tidak akan berhenti sampai hari kiamat, maka Mu'min dan mujahid yang datang jauh di belakang Rasul, pertemuan juga hendaknya dengan orang-orang yang telah terdahulu itu.¹²

Di dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, ampunilah saudara-saudara kami *as-Salafush Shalih* (generasi terdahulu yang saleh) dari kaum Muhajirin dan Anshar, cabut dan lenyapkanlah dari hati kami perasaan jengkel, benci, dengki, dan hasud kepada orang-orang Mukmin semuanya. Karena sesungguhnya Engkau ya Tuhan kami Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang, terima dan perkenankanlah doa kami." Orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti dan meniti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang terpuji, serta senantiasa mendoakan mereka baik secara tertutup maupun terbuka, baik di kala sendiri maupun di kala ramai. Ayat ini menjadi

¹² Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9 (Joko Waskito; cet 1- Jakarta;Gema Insani, 2015), h.

dalil tentang solidaritas di antara segenap lapisan generasi umat, mulai dari generasi pertama dan generasi-generasi berikutnya. juga tentang kewajiban mencintai semua sahabat, menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi persaudaraan mereka dalam agama dan posisi mereka yang lebih dahulu beriman. Juga perintah untuk mendoakan mereka, serta mensterilkan hati dari berbagai bentuk penyakit hati seperti dengki dan iri kepada orang Mukmin.¹³

Di dalam Tafsir kemenag dijelaskan Ayat ke-10 ini mempunyai hubungan erat dengan ayat sebelumnya (ayat ke-9). Oleh karena itu, maksud ayat ini ialah menjelaskan bagaimana hubungan orang-orang Muhajirin yang telah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta mereka di Mekah dengan orang-orang Ansar yang beriman yang menerima orang-orang Muhajirin dengan penuh kecintaan dan persaudaraan di kampung halaman mereka, yang mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan bersama-sama menegakkan agama Allah serta menunjukkan iman mereka yang benar, demikian pulalah hendaknya hubungan kaum Muslimin yang datang sesudahnya. Hendaklah mereka tolong-menolong dan mempererat persaudaraan dalam meninggikan kalimat Allah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa hubungan orang yang sedang berhijrah dan penduduk negeri yang menerima mereka, dapat menimbulkan hubungan persaudaraan yang kuat di antara manusia, asal dalam hubungan itu terdapat unsur-unsur keimanan, keikhlasan, dan tolong-

¹³ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-munir*, jilid 14 (cet. 1 jakarta; gema insani, 2014), h. 461

menolong, seperti yang telah dilakukan kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Dalam situasi ini terdapat kesempatan yang paling banyak bagi seorang mukmin untuk melakukan berbagai perbuatan yang membentuk sifat-sifat takwa dan diridai Allah. Ibnu Abu Lail berkata, “Manusia terbagi kepada beberapa tingkatan yaitu tingkatan Muhajirin, tingkatan Ansar, dan tingkatan generasi sesudahnya yang selalu mengikuti jejak Muhajirin dan Ansar. Oleh karena itu, hendaknya kita berupaya agar dapat masuk ke dalam salah satu dari tiga tingkatan tersebut. Kemudian disebutkan lanjutan doa orang-orang yang beriman itu, yang artinya, “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau timbulkan dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman.”¹⁴

Di dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan Orang-orang yang datang setelah mereka yang menyiapkan kota Madinah (sebagai tempat berhijrah) dan beriman kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW dari golongan Muhajirin yang pertama berdoa, “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami,” yaitu kaum Anshar. Orang-orang yang datang setelah mereka adalah kaum Muhajirin, mereka memohonkan ampunan bagi saudara-saudara mereka dari golongan Anshar.¹⁵

Di dalam tafsir Al-Qurtubi dijelaskan Makna firman Allah ini adalah: jadilah kamu orang-orang yang berhijrah. Jika anda berkata”saya

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta, 2011) h. 101

¹⁵ Ath-Thabari jilid 24, h. 880-881

tidak mampu, maka anda termasuk kaum anshar. Jika tidak mampu, maka lakukanlah amal sholeh seperti yang mereka lakukan. Jika kamu tidak mampu, maka cintalah mereka dan mohonlah ampunan bagi mereka, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu.¹⁶

Dari penafsiran di atas menjelaskan bahwa surah Al-hasyr ayat 10 menjelaskan jika seseorang berdoa, maka doa itu dimulai untuk diri sendiri, kemudian untuk orang lain. mendoakan orang terdahulu yang meninggal dalam keadaan beriman mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas apa yang mereka peroleh. Kaum muslimin satu dengan yang lain mempunyai hubungan persaudaraan seperti hubungan seibu sebabak mereka saling mendoakan agar diampuni Allah segala dosa-dosanya, baik yang sekarang maupun terdahulu. Jadi ayat ini hanya menjelaskan untuk mendoakan orang terdahulu sebagai rasa hormat. Dan di dalam penafsiran di atas penulis tidak menemukan penafsiran yang menjelaskan tentang haul atau yang mengarahkan untuk melaksanakan haul. Dan dalam penafsiran hanya menjelaskan untuk menghormati orang-orang terdahulu yang meninggal dalam keadaan beriman dan tidak di jelaskan yang di maksud orang-orang terdahulu ialah ulama atau yang berpengaruh di masyarakat. Sedangkan di acara Haul ditentukan orangnya.

Buya khalid juga menjelaskan dalam wawancara ketika mereka melakukan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh

¹⁶ Al-Qurtubi jilid 18, h. 283-284

Muhammad Baqi adalah bukti rasa hormat dan hadiah mereka kepada Syekh Muhammad Baqi sebagai guru¹⁷

Ketua pelaksanaan Khatam Al-Qur'an Hasrul Sofyan menjelaskan bahwa dengan dilakukannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ialah sebagai rasa hormat dan cara memberi hadiah kepada syekh Muhammad Baqi dengan mendoakannya di acara Haul.

Kegiatan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi menurut Desa Basilam Baru sangatlah bagus, tentunya kegiatan ini harus tetap dilaksanakan sampai seterusnya. Disamping untuk mendoakan Syekh Muhammad Baqi, persaudaraan dan silaturahmi antara keluarga Syekh muhammmad Baqi akan terus terjalin sampai ke cicit Syekh Muhammad Baqi, begitu juga bagi masyarakat terkhususnya di Desa Basilam Baru dan dengan diadakannya Haul Syekh Muhammad Baqi, masyarakat akan bergotong royong untuk menyukseskan acara dan saling bahu membahu satu sama lain dengan ini maka bertambah eratlah persaudaraan yang ada di Desa Basilam Baru dan juga dalam hal ibadah tentunya kita mencari pahala dan rahmat Allah dari keberkahan membaca Al-Qur'an.

Masyarakatpun menyadari begitu besarnya pengaruh haul Syekh Muhammad Baqi terhadap tingkat spiritualitas dan sikap keagamaan. Bukan hanya masyarakat Basilam Baru saja yang dapat merasakan pengaruh dari

¹⁷ Wawancara cucu Syekh Muhammad Baqi, Buya Khalid 06 oktober 2023 jam 13.30.

haul itu, namun masyarakat luar bahkan dari luar seperti ibu-ibu pengajian dari luar Desa Basilam Baru hingga berbondong-bondong untuk mengikuti haul dan sangat antusias. Seperti apa yang dikatakan oleh masyarakat sekitar yang rutin mengikuti acara haul tersebut bahwasanya, mengingatkan kita kepada kematian, dan dapat menjadi motivasi kita untuk menapaklitisir perilaku dari Syekh Muhammad Baqi, dan juga upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Berkumpul dengan orang-orang yang sholeh dapat membuka mata hati seseorang, yang akan membawa kita kearah yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas ibadah.

Ketua pelaksanaan Khatam Al-Qur'an juga mengatakan bahwa sepanjang dilakukannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi tidak pernah terjadi komplikasi diantara masyarakat, tetapi masyarakat sangat antusias.

Peneliti melihat dari kebanyakan jama'ah yang hadir dalam Khatam Al-Qur'an Haul Syekh Muhammad Baqi adalah kalangan yang sudah berusia lanjut. Sikap keagamaan yang dimiliki oleh manusia dewasa atau menginjak usia lanjut memang cenderung pada tingkat kematangan untuk bertanggung jawab dalam beribadah, dan mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma agama maupun sosial. Ciri-ciri yang tampak adalah; pertama mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh. Kedua timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya. Ketiga, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar

sesama manusia, serta sifat-sifat luhur. Empat, perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).¹⁸

¹⁸ Ida Firdaus, *Psikologi Agama* (Bandar Lampung: FAK. Ushuluddin, 2015), h. 90-91

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ini dilakukan pada tahun 1992 M. Dimana ini dari inisiatif keluarga yang melihat dari tempat belajar Syekh Muhammad Baqi di langkat yang juga mengadakan Haul setiap tahunnya, maka dari situlah di adakannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi dan yang disambut baik oleh masyarakat Desa Basilam Baru. Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi masih dilakukan sampai sekarang.
2. Pelaksanaan 2 hari setelah lebaran 14 Dzulhijjah, dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi ada beberapa tahapan yaitu persiapan dalam persiapan ini terlebih dahulu yang dilakukan adalah mengumpulkan anggota Khatam Al-Qur'an sebanyak 30 orang, kalau kurang dan lebih dari 30 orang boleh saja. dan dilanjutkan kata sambutan Ahli bait sebelum melaksanakan Khatam Al-Qur'an ahli bait akan memberikan kata-kata sambutan terlebih

dahulu dan menceritakan secara singkat Biografi Syekh Muhammad Baqi. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an pertama-tama akan membacakan *istighfar* bersama-sama sebanyak tiga kali dan lanjut membaca Tawassul dan Al-fatihah sebanyak 3 kali tawassul dilanjut membaca Al-Qur'an sesuai juz yang telah dibagi. Kemudian dilanjut tahlil dan takhtim setelah anggota pelaksana Khatam Al-Qur'an selesai membaca Al-Qur'an sesuai juz yang dibagi di lanjut dengan dengan pembacaan tahlil dan takhtim. Dan di akhiri Penutup (doa) Pembacaan doa, dalam pembacaan doa ini dipandu oleh salah satu anggota Khatam Al-Qur'an.

3. Dasar pelaksanaan Haul yaitu Surah Al-Hasyar ayat 10, dari penjelasan kitab tafsir menghormati umat muslim yang sudah meninggal yaitu dengan cara mendoakan orang tersebut. Sedangkan menurut pemahaman ketua pelaksana Hasrul Sofyan surah Al-Hasyar ayat 10 adalah mengadakan acara Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi dalam rangka menghormati dan memberikan hadiah sebagai atas jasanya dalam membuka Desa Basilam Baru, mendirikan pesantren dan guru besar tarekat Naqsabandiyah. Di dalam tafsir tidak ditentukan orangnya tetapi di dalam haul ditentukan orangnya.

B. Saran

1. Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi yang sudah dilakukan bias menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Desa Basilam Baru karena dengan adanya pengalaman ini menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Basilam Baru.
2. Kepada keluarga dan masyarakat Desa Basilam Baru untuk tetap melestarikan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi.
3. Kepada Kepala Desa Basilam Baru agar selalu mendukung kegiatan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi para pembaca, terlebih kepada peneliti sekaligus penulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy shri ahimsa, living al-quran: *Beberapa Perpesktif Antropology*, dalam jurnal Walisongo, volume 20, Nomor 1, mei 2012.
- Aldien, Haekal Fauzi “*Khataman Al-Qur’an pasca kematian di Kota Tangerang Selatan*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Al-Hasan, Ghundur Muhammad “*Terbentuknya Solidaritas Sosial Peringatan Haul KH. Abdul Fattah di Desa Siman Kab. Lamongan*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013
- An-Nawawi Muhyiddin Syarf, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*,(Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah, cet ke-1, 1425 H/2004 M)
- Badriyah Zaenab lailatul “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.
- Badriyah, Zaenab lailatul “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, bentuk tidak baku
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta, 2011)
- Fauzan Almanshur dan M. Djunaidi Ghony, *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).
- Firdaus Ida, *Psikologi Agama* (Bandar Lampung: FAK. Ushuluddin, 2015).
- Hadari, Nawawi, *Instrument penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Presa, 1992).
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9 (Joko Waskito; cet 1- Jakarta;Gema Insani, 2015)
- Hasbillah Ahmad ‘ubaydi, *ilmu living Qur’an –Hadis* (ciputat. Yayasan waqaf darus Sunnah, 2019).
- Hasbillah, Ahmad ‘ubaidillah *Op.cip*.
- Hasibuan, Kholimatunnisa “ *Penerapan manajemen dalam kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baru Muaratais Kab. Tapanuli Selatan*”, UIN Padangsidimpuan, 2023

Hikmah, Ahmad zainuddin dan faiqatul, “ *Tradisi pembacaan surah Al-baqarah dan Al-fatihah*(kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aissyiyah Ponorogo) “STAIN Ponorogo.

Ilmi, Luthfiyatun Nisail “ *Tradisi Khatam Al-Qur'an Rabu Pon Santri Penghafal Al-Qur'an*”, IIQ Jakarta, 2022

Khalid, Buya, cucu almarhum, wawancara, tanggal 10 oktober 2023

Meolong, Lexi j, , *OP.cit.*

Moleong, Lexi j. *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 137

Moleong, Lexi j. moleong, M.A *medologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Nazir,Moh, *Metode penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988).

Qutub Sayyid, Tafsir Fii Dzilalil Qur'an, (jakarta, pustaka, firdaus, 1987)

R.K. Yin. Case Study Research. *Desig and Methods (California, Baverley HILL SAGE. 1987). Suprayogo, Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, 192.

Ramdan, Mahbub Maafi, “*hadiah orang Hidup kepada orang mati*, 2016” Diakses 31 juli 2022.

Ruslan Ahmad bin, *matn al-zubad fi al-fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.).

Saebani, Beni ahmad, loc. Cit.

Saebani, Beni ahmad, metode penelitian, (Bandung:pustaka setia 2008) cet. Ke 10.

Saebani, Beni ahmad, metode penelitian, (Bandung:pustaka setia 2008) cet. Ke 10.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. jilid 14 (Jakarta, Lentera hati 2002).

Sholihan, Nurus “*Tradisi Haul Habib Ali Al-Hasbyi di Pasar Kliwon Surakarta tahun 1980-2006*, Universitas Sebelas Maret Surakarta,2009

Siagian, Erliani “*Evaluasi Program pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi*”, UMSU Medan, 2022.

Siregar, Gembira “ *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan*”, UIN Padangsidempuan, 2021.

- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, 187-188.
- Tradisi Haul”. *islam.nu.or.id* (dalam bahasa Inggris). [Diarsipkan](#) dari versi asli tanggal 2021-03-20. Diakses tanggal 2020-04-12.
- Ubaidillah, Ahmad “*living Qur’an dan Hadist*” (Tangerang : Yayasan Wakaf Darus Sunnah 2019). Cet ke 2.
- Usman, “Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2014).
- Utami, N. Sri “*Tradisi Haul Mbah Chusnah di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabona Banyumas*, UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri purwokurto, 2022
- Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-munir*, jilid 14 (cet. 1 jakarta; gema insani, 2014)
- Walisongo, Aspuri “*Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman*, IAIN Walisongo, 2009
- Wawancara anggo Khatam Al-Qur’an bapak Syukur 19 juni 2024
- Wawancara bersama aparat Desa Basilam Baru, 20 Juni 2024
- Wawancara cucu Syekh Muhammad Baqi, Buya Khalid 06 oktober 2023.
- Wawancara dengan menanantu Syekh Muhammad Baqi, Ilfah Afriani 19 juni 2024
- Wawancara ketua pelaksana Khatam Al-Qur’an, Hasrul Sofyan 19 juni 2024
- Yusuf Muhammad, “*pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur’an*”, dalam syahiron syamsuddin (ED), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Yusuf, Muhammad “*pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur’an dan hadist*” syahirun syasuddin (Yogyakarta: THPress, 2007).

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Untuk melengkapi bahan penelitian peneliti yang berjudul “ Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan” sangat diperlukan informasi dari jama'ah atau anggota dari Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru dan bagaimana tata cara pelaksanaan Khatam Al-Quran di Desa Basilam Baru.

Daftar Pertanyaan:

1. Wawancara bersama ketua pelaksanaan Khatam Al-Qur'an
 - a. Bagaimana Sejarah terjadinya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru?
 - b. Kapan dilaksanakan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru?
 - c. Bagaimana teknis pelaksanaannya?
 - d. Berapa anggota dalam pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru?
 - e. Dimana tempat pelaksanaannya Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru?
2. Wawancara dengan jama'ah Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru?

- a. Apa pendapat anda tentang Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Bailam Baru?
 - b. Apa harapan anda mengenai Khatam Al-Qur'an dalam memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Bailam Baru?
3. Wawancara bersama Kepala Desa Basilam Baru.
- a. Sejarah singkat Desa Basilam Baru?
 - b. Berapa jumlah jiwa di Desa Basilam Baru?
 - c. Bagaimana kondisi Geografi dan Demografi di Desa Basilam Baru?
 - d. Bagaimana gambaran keagamaan dan pendidikan di Desa Basilam Baru?

LAMPIRAN 2



Khatam Al-Qur'an di makam Syekh Muhammad Baqi





Khatam Al-Qur'an Di pondok pesantren





Masyarakat gotong royong masak di haul Syekh Muhammad Baqi





Makan bersama di haul Syekh Muhammad Baqi



Wawancara bersama Ketua pelaksana bapak Hasrul Sofyan Hasibuan



Wawancara bersama cucu Syekh Muhammad Baqi Buya Khalid



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 124/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2023

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

Nomor : PTAIS 19/KPW.VI/HM/087 /2024
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian

Payakumbuh, 19 Februari 2024

Kepada Yth.
Kepala Desa Basilam Baru Kec.Muaratais
Kab. Tapanuli Selatan
di

Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan hormat,

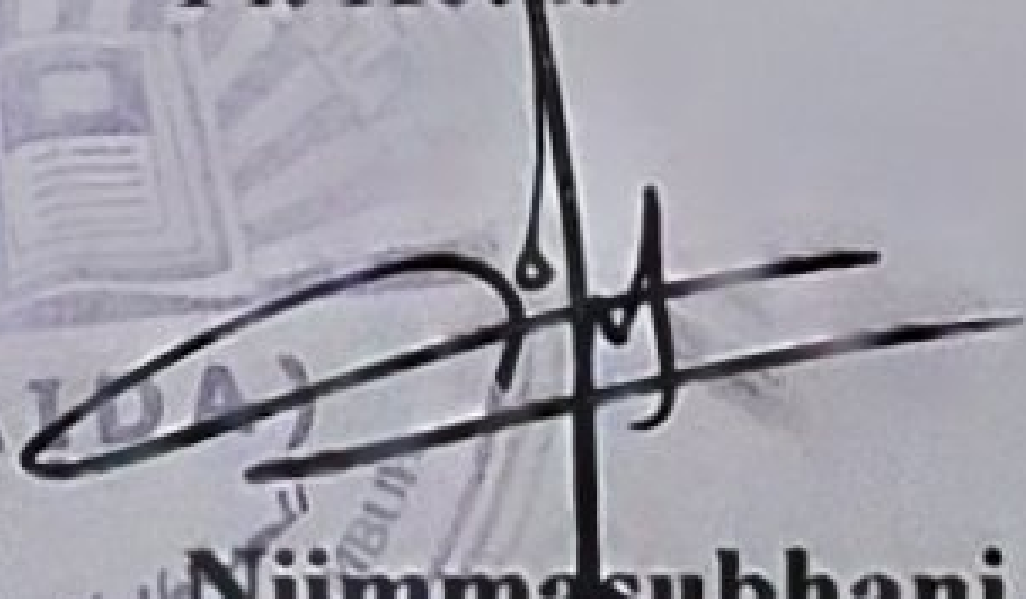
Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa STAIDA Payakumbuh tahun akademik 2023/2024, maka kami berharap kepada Bapak untuk dapat memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Yuni Sartika Harahap
NIRM : S.1.VI.19.19.490
Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Khatam al Qur'an dalam memperingati haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan"
Lokasi Penelitian : Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan
Waktu : Bulan Maret 2024 s.d selesai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Plt Ketua


Niimmasubhani, MA
NIDN.2113128202

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/088 /2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 18 Januari 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Yuni Sartika Harahap
Bp/NIRM : S.1.VI.19.20.640
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.

Pertama : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Khatam al Qur'an dalam Memperingati Haul Syekh Muhammad Baqi di Desa Basilam Baru Kec. Muaratais Kab. Tapanuli Selatan"

Kedua : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :

1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol.Ruang : Penata /III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
Sebagai : Pembimbing II

Ketiga : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 19 Februari 2024

Ketua

Dr. AHMAD DESKI, S.SI. MA
NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan – Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Yuni Sartika Harahap
Bp/NIRM	: 51.VI.19. 20.640
Judul Skripsi	: Khatam Al-Quran dalam memperingati haul syekh Muhammad Bani
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman S.Thl, MA
	: 2. Febrī Wardani, S.Ud, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
	Bab 1 - 5	06/07/2024			
	Bab 1 - 5	08/07/2024			
	bab 1 - 5	19/07/2024			
	bab 1 - 5	18/07/2024			
	bab 1 - 5	18/07/2024			
	bab 1 - 5	13/07/2024			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

(.....)
NIDN.